Rp. 15.000,-

NOMOR 3/2015

LENTERA

Wadah Diskursus Sivitas Fiskom UKSW

SALATIGA
KOTA MERAH

LEMBAGA PERS MAHASISWA

LENTERA

Pelindung Drs. Daru Purnomo. M.Si.
Koorbidkem Flavianus Der Melsasail
Steering Committee Gabrilla Hersinta
Pemimpin Umum Arista Ayu Nanda

DIVISI REDAKSI
Pemimpin Redaksi
Bima Satria Putra
Kepala Desk Warna Salatiga
Setyaji Rizki Utomo
Koordinator Liputan Video
Muhammad Fachri Darmawan
Ilustrator
Altha Baraspati
Agus Handoko
Jurnalis
Gabriela Agmassini
Rahayu Pawarti
Bagus Muhammad
Ermawati
Finna Bethani
Glovena Valentine
Ivan Rosalina
Izas Amelinda
Jovian Cahya
Kadria Maya
Kezia Kohar
Narisa H
Natazha Ayunda
Nyoman Yuliana
Puspa Zoya
Thomas Dewo
Yashinta Purwaningrum
Yovanca Natalia
Sarah Marheni

DIVISI SEKRETARIAT DAN BISNIS
Sekretaris
Chikitta Carnelian
Hanny Yunita
Bendahara
Priskila Efatania Krispaty
Eva Septi Dwi Astuti
Staf Dokumentasi & Sirkulasi
Sabdo Winedar Hadi Nugroho
Staf Periklanan
Gabrilla Hersinta P

DIVISI PUBLIKASI, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
Staf Cetak
Alexio Rogerio Cesar
Staf Daring
Billiam Simon Arthadi
Staf Penelitian
Yaser Wunga
Andri Setiawan
Staf PSDM
Galih Agus Saputra

Alamat Redaksi
Gedung I Fiskom UKSW
Jl Dipenogoro 56-60 Salatiga, Jateng

LIPUTAN KHUSUS

OPINI

LITERA

FORUM

PELESIR

Foto sampul diolah dari salah satu adegan dalam film "The Years of Living Dangerously" (1980).

EDITORIAL

BUKAN GENERASI MBAH

Kami bukan generasi mbah. Itu yang harus dipahami. Kami hidup pada zaman dimana tirani telah tumbang, dan ketika kami menulis, tentara (mungkin) tidak menculik kami. Kami hidup digerogoti hedonisme dan perilaku konsumtif. Kami hidup dalam buta sejarah.

Pada suatu ketika, saya mewawancarai seorang mbah berumur seratus tahun. Ketika saya bertanya mengenai Belanda, dia bercerita panjang lebar. Kemudian saya bertanya mengenai Jepang, dia juga bercerita panjang lebar. Namun, ketika saya bertanya mengenai G30S, dia menjawab "tapi saya tidak diciduk kan?".

Kasihan. Kami sadar bahwa peristiwa 50 tahun yang lalu, berdampak secara fisik dan psikis terhadap orang-orang yang hidup pada zaman tersebut. Mereka hidup di zaman ketika tuduhan komunis terlontar, maka tertuduh akan hilang. Mereka hidup dalam ketakutan, bahkan ketika tirani telah tumbang, mereka masih takut.

Kami tidak bermaksud untuk membuka luka lama. Tidak bermaksud pula mencari sensasi. Karena kami percaya bahwa apa yang kami lakukan adalah benar. Kami berusaha untuk mencari fakta tentang peristiwa yang selama ini buram bagi generasi kami. Saat memulai investigasi, sebagian awak redaksi harus memulainya dari gelap. Namun setelah fakta berhasil kami himpun, secercah terang perlahan datang.

Kami tidak ingin seperti mbah kami. Kesadaran bahwa buta sejarah menggerogoti generasi kami membuat kami untuk bergerak. Ini saatnya kami mencari tahu.

Walau demikian, tidak semua awak redaksi bersedia melakukan liputan. Tidak masalah, mereka punya hak untuk itu. Akhirnya Lentera berjalan dengan sebagian awak redaksi saja.

Kami mencari informasi melalui literatur-literatur, melakukan observasi lapangan, dan mewawancarai para pelaku sejarah. Kebanyakan narasumber menolak diwawancarai. Sebagian takut, sebagian lagi memang enggan. Ada narasumber kami yang bertemu dengan mata berkaca-kaca.

Beberapa pihak mewanti-wanti kami agar berhati-hati. Terima kasih. Tetapi kami berharap bahwa gaung kebebasan pers dapat melindungi kami, dan mbah-mbah mendukung perjuangan kami.

Kami harap, *Lentera* dapat hadir seperti layaknya sebuah "lentera", membawa terang. Karena itulah fungsi kami sebagai pers mahasiswa. Kami membutuhkan saran dan masukannya, agar laporan kami dapat menjadi suatu kebenaran.

Dan terakhir, kami hanya membawa fakta, anda yang harus menyimpulkan. •

Bima.S.P

BIMA SATRIA PUTRA
PEMIMPIN REDAKSI LENTERA

ILUSTRASI OLEH MUHAMMAD FAHRI. KALTENG. 2010

SUMBER INFORMASI PERIHAL G30S?

Sumber	Persentase
Sekolah	58%
Teman	25%
Media Massa	10%
Lainnya	16%
Tidak Jawab	14%
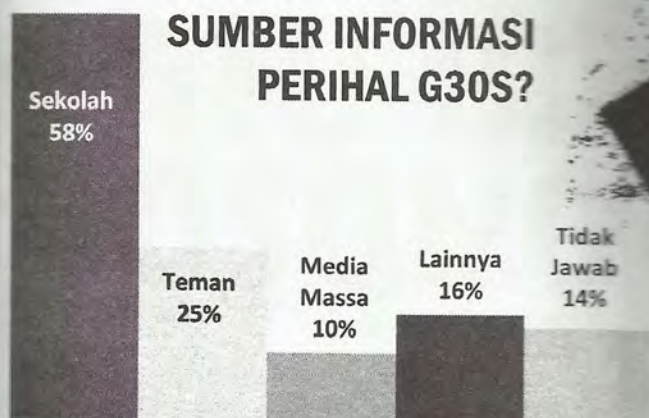
SEBERAPA KHAWATIR JIKA PKI BANGKIT?

Jawaban	Persentase
Khawatir	15%
Cukup Khawatir	32%
Tidak Khawatir	28%
Sangat Tidak Khawatir	14%
Tidak Jawab	10%
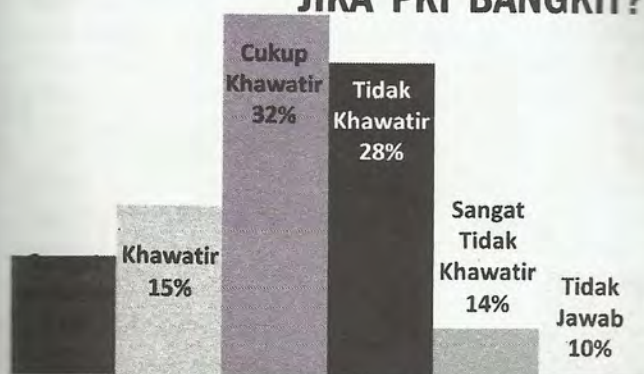
KOORDINATOR PENELITIAN : ANDRI SETIAWAN

ANGGOTA PENELITIAN : BIMA SATRIA PUTRA, ALEXIO ROGERIO CESAR, ARISTA AYU NANDA, GABRIELLA AGMASSINI, EVA SEPTI DWI ASTUTI, PRISKILLA EFATANIA, SABDO WINEDAR NUGROHO, YASER WUNGA

DESKRIPSI PENELITIAN : SURVEI DILAKUKAN OLEH STAF PENELITIAN DIVISI PUBLITBANG LENTERA. POPULASI SURVEI INI ADALAH SELURUH MAHASISWA FISKOM ANGKATAN 2013 DAN 2014 DENGAN TOTAL 426 MAHASISWA. DUA ANGKATAN TERSEBUT DIPILIH KARENA DIANGGAP SEBAGAI ANGKATAN AKTIF YANG RELATIF MASIH MUDAH DIJUMPAI. JUMLAH SAMPEL ADALAH 218 RESPONDEN YANG DIBAGI MENJADI TIGA KELOMPOK RESPONDEN BERDASAR PROGRAM STUDI, YAITU SOSIOLOGI, ILMU KOMUNIKASI DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL. BERDASARKAN JUMLAH SAMPEL INI, DIPERKIRAKAN *MARGIN OF ERROR* SEBESAR ± 4,64% PADA TINGKAT KEPERCAYAAN 95,46%. PENYEBARAN DILAKUKAN PADA SATU KELAS MATA KULIAH YANG DIPILIH SECARA ACAK (*RANDOM*) PER PROGRAM STUDI PADA TIAP ANGKATAN.

PKI ADALAH DALANG G30S?
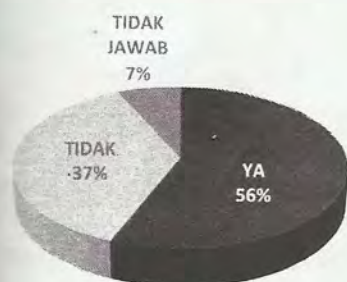
PKI HARUS DILARANG?

SIMPATISAN PKI DIBANTAI PADA 1965?

PAWAI SENI BUDAYA DI SALATIGA. TAMPAK IRINGAN SENI BUDAYA DARI NANGGULAN, MEMBAWA SIMBOL PALU ARIT.
(FOTO : PERSIPDA SALATIGA)

SATU BINGKAI KOSONG

ARISTA AYU NANDA & ANDRI SETIAWAN

BAKRIE WAHAB, WALIKOTA SALATIGA 1961-1965 YANG BERAFILIASI DENGAN PKI, TIDAK MENYATAKAN DUKUNGANNYA SECARA TERBUKA TERHADAP PERISTIWA G30S. SETELAH 1965, NASIBNYA TIDAK DIKETAHUI.

Lentera mendatangi Kantor Walikota Salatiga. Di dalam pendopo, *Lentera* melihat barisan ilustrasi dan foto mantan Walikota Salatiga di dinding sebelah kanan pintu masuk. Tapi ada satu bingkai kosong : Bakrie Wahab. Priyantara, staf Humas Pemkot Salatiga menjelaskan bahwa Pemkot tidak memiliki arsip apapun mengenai Bakrie Wahab, karena sudah sangat lama.

"Dulu bingkai ini malah tidak ada. Tapi untuk menghormati beliau, kami tetap memasang bingkainya, walaupun tanpa foto," ujar Priyantara. Menurut pengakuannya, Pemkot Salatiga telah berusaha mencari foto Bakrie Wahab. "Namun sampai sekarang kami belum menemukannya," tambah Priyantara.

Dulu Jawa Tengah memang menjadi salah satu basis massa PKI di Indonesia. Banyak jabatan dan pimpinan daerah di pegang oleh PKI, misalnya Bupati Cilacap, Walikota Magelang, Bupati Boyolali dan daerah lainnya. Salah satunya Salatiga yang saat itu dipimpin oleh Bakrie Wahab.

Di Salatiga, PKI merupakan salah satu kekuatan politik yang besar selain NU dan PNI. Seperti ditulis Singgih Nugroho dalam *Menyintas dan Menyeberang,* konflik antara partai dalam memperebutkan anggota serta jabatan penting pemerintah telah terjadi sejak tahun 1955 dan semakin panas hingga 1963-1964. Selain walikota, PKI berhasil merebut posisi-posisi strategis di DPRD Salatiga.

***

"Rambutnya keriting, agak gemuk, dan seperti orang Arab," seperti itulah gambaran sosok Bakrie Wahab dalam ingatan Johnny Andreis, pensiunan Badan Pusat Statistik Salatiga. Johny mengaku telah beberapa kali bertemu dengan Bakrie Wahab.

Sebagai pengurus Pramuka Kwarcab Salatiga, Johnny selalu berhadapan dengan Bakrie Wahab selaku Penanggungjawab Pramuka Salatiga. Menurut Johnny, Bakrie Wahab adalah sosok yang judes dan tidak ramah. "Saya tidak terlalu suka," tambah Johnny.

Berdasarkan informasi yang *Lentera* dapatkan, Bakrie Wahab yang berasal dari Pekalongan tersebut tinggal di Jalan Senjoyo No. 6, tidak jauh dari eks-kantor PKI di Jalan Jendral Sudirman. Karena rumah itu dimiliki petinggi PKI, banyak yang menolak menempati rumah itu, kecuali Sutoyo.

Sutoyo, seorang pensiunan Perhutani, mengaku sempat menempati rumah mantan walikota itu. Setelah kosong selama dua tahun, Letkol Soegiman, dari Korem 073 Salatiga kemudian memberikan rumah tersebut kepada Sutoyo. Letkol Soegiman yang kemudian menggantikan Bakrie Wahab sebagai Walikota Salatiga sejak 1965.

Beberapa informan *Lentera* tidak secara pasti mengetahui keberadaan Bakrie Wahab. Sutoyo misalnya, menjelaskan bahwa Bakrie Wahab telah dipenjara. Singgih, dalam bukunya menulis bahwa sebelum penangkapan anggota PKI pada 4 Oktober 1965 pun, pimpinan PKI di Salatiga telah menghilang atau dihilangkan. Sementara Johny tidak mengetahui sama sekali mengenai keberadaan Bakrie Wahab.

Kali ini *Lentera* mengalami kebuntuan dalam mencari Bakrie Wahab. Tidak mudah menguak sosok Bakrie Wahab. Keberadaannya tenggelam ke dalam memori masyarakat Salatiga. Terhanyut dalam bisingnya zaman, yang melena orang untuk melupakan kepingan sejarah dari tempat kakinya berpijak. Kisah seakan tak berarti, hanya menjadi cerita yang acap kali dianggap angin lalu. •

LETKOL SOEGIMAN KEMUDIAN MENJADI WALIKOTA SALATIGA SEJAK 1966 (FOTO : PERSIPDA SALATIGA).
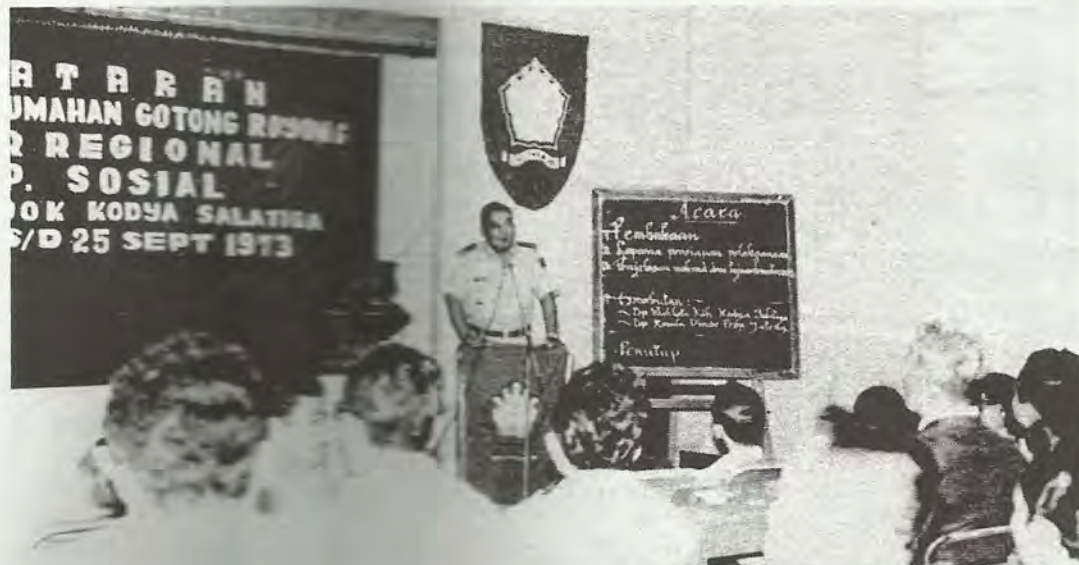
PERAYAAN DALAM RANGKA HUT TNI DI SALATIGA (FOTO : PERSIPDA SALATIGA).

ANDA SAYA TAHAN JENDRAL!

BIMA SATRIA PUTRA

DEWAN JENDRAL REVOLUSI DIUMUMKAN DI JAWA TENGAH. LETKOL IDRIS MEMIMPIN PERLAWAN DAN MENAHAN KOLONEL SOEKARDI, KOMANDAN KOREM 73/MAKUTARAMA. PEMIMPIN KODAM VII DIPENOGORO, BRIGJEN SURJOSUMPENO JUGA DISERGAP.

Kabar mengenai G30S di Jakarta telah sampai ke Semarang. Brigjen Surjosumpeno, Panglima Kodam VII/Dipenogoro yang berpusat di Semarang, mengadakan pertemuan dengan anggota staf umum Kodam VII/Dipenogoro serta unsur Badan Musyawarah SAD Tunggal.

Dalam pertemuan tersebut Surjosumpeno memberikan perintah untuk mengkondusifkan situasi di Jawa Tengah. Pembagian tugas dilakukan, Letkol Suprato berangkat ke Surakarta dan Letkol Usman Sastrodibroto tetap di Semarang. Tetapi kolonel Marjono dan Kolonel Sahirman tidak hadir, dua-duanya adalah staf umum.

Surjosumpeno sendiri berangkat ke Bawen, persimpangan antara Solo-Semarang dan Yogyakarta-Semarang pada 1 Oktober 1965 dengan tank. Kemudian Surjosumpeno meninggalkan tanknya dan berkendara sejauh delapan mil ke Salatiga dengan hardtop, bersama dengan seorang stafnya.

Di Salatiga, Korem 073/Makutarama telah diduduki oleh Letkol Idris, Kepala Staf Soekardi. Idris dibantu oleh Mayor Subadi dan Kapten Bambang Soepeno. Sebut saja mereka sebagai 'sekawan Salatiga'. Kompi Merah ini melakukan pergerakan yang murni militer, tanpa sokongan sipil maupun partai. Beberapa literatur menyebut bahwa Bakrie Wahab, walikota Salatiga yang juga anggota PKI, tidak menyatakan dukungan secara terbuka terhadap G30S. Massa dan simpatisan PKI juga tidak bergerak waktu itu.

Surjosumpeno kemudian sampai di Salatiga sekitar pukul 14.00. Karena sudah sepi, Surjosumpeno mendatangi Kol.Inf. Soekardi, Komandan Korem 73/Makutarama Salatiga. Surjosumpeno yang sudah tidak berpakaian dinas terlihat bingung karena di situ diduduki oleh satu peleton pasukan siap tempur. Karena, tidak punya pilihan Surjosumpeno masuk ke rumah Soekardi.

Surjosumpeno sempat bercakap-cakap dengan Soekardi, hingga seorang kapten kemudian masuk dan menodongkan

senjatanya."Demi keselamatan, Jenderal saya tangkap," ujar Kapten tersebut.

Surjosumpeno mengatakan bahwa dia lebih tahu situasi ketimbang kapten tersebut. Setelah sempat berdebat, Surjosumpeno berhasil meyakinkan Kapten tersebut untuk melepaskannya. Ia meminta Kapten tersebut tetap bertahan di tempat. "Pergi, saya akan meneruskan perjalanan," ujar Surjosumpeno. Ia kembali ke hardtop dan memanggil stafnya, mereka buru-buru kembali ke Bawen dengan selamat. Sementara Soekardi dan Letkol Soegiman masih ditahan.

Dari Bawen ia langsung berangkat ke Semarang.Ketika sampai di Semarang Surjosumpeno menemukan markas besarnya telah diduduki oleh pasukannya sendiri. Lagi-lagi ia menghindar dari tangkapan pasukannya. Pada 2 Oktober 1965 dini hari, ia berangkat ke Magelang, menemui Letkol Yasin Husein dan berangkat bersama-sama menuju Semarang. Hari itu juga, Semarang diambil alih oleh Surjosumpeno. Sahirman, Marjono dan Usman, melarikan diri dari Semarang ke Salatiga.

> *"Demi keselamatan, Jenderal saya tangkap!*

Padahal pada hari yang sama pukul 06.00 pagi, melalui RRI Semarang, Sahirman mengumumkan Dewan Revolusi di Jawa Tengah. Sahirman menjadi Ketua Dewan Revolusi Jateng, sementra Usman menjadi pimpinan Kodam VII/Dipenogoro, menggantikan Surjosumpeno. Bersama Marjono, 'sekawan Semarang' terbentuk.

Perlawanan di Salatiga sendiri, tidak berlangsung lama. Pada 3 Oktober 1965, pasukan Yonif Kavaleri II/VII digerakkan ke Salatiga di bawah pimpinan Letkol Mardiyo. Tugasnya : membebaskan Soekardi. Pasukan dipecah menjadi tiga. Satu peleton masuk ke kota dan menutup jalan ke Solo, satu lagi masuk ke kota dan menutup jalan ke Banyubiru dan Kopeng, sementara sisanya membebaskan Soekardi.

4 Oktober pukul 02.00, Salatiga berhasil dikuasai kembali oleh TNI tanpa pertempuran. Soekardi dan Soegiman berhasil dibebaskan dari tahanan anak buahnya sendiri. Unjuk gigi dilakukan dengan melakukan patroli panser dan tank.

Karena Salatiga telah dikuasai, 'sekawan Semarang' terpaksa menghindar ke Merbabu. Di sana mereka meneruskan perlawanan melalui Merbabu-Merapi Complex (MMC), atau komite proyek (kompro), semacam pemerintahan setingkat kabupaten. 'Sekawan Semarang' ini pada akhirnya dilaporkan terbunuh.

Soegiman, pimpinan Korem 073/Makutarama yang sempat ditahan prajuritnya yang simpatisan PKI, kemudian menggantikan Bakrie Wahab menjadi walikota sejak 1966. Selama dua periode berturut-turut pasca 1965, pimpinan Salatiga selalu dipegang oleh tentara.

Sementara hingga laporan ini ditulis, *Lentera* belum mengetahui nasib 'sekawan Salatiga'. Kemungkinan mereka tertangkap dan dihabisi setelah Salatiga berhasil diduduki kembali oleh Mardiyo pada 4 Oktober 1965.•

PAWAI ANGKATAN BERSENJATA DI SALATIGA (FOTO : PERSIPDA SALATIGA).

PARA JENDRAL MARAH-MARAH

TIDAK LAMA SETELAH MALAM 30 OKTOBER 1965, SOEHARTO MEMIMPIN SENDIRI PENGGALIAN LUBANG PARA JENDRAL. IA MENGATAKAN BAHWA PKI ADALAH DALANG DALAM PEMBUNUHAN JENDRAL-JENDRAL TERSEBUT

SOEHARTO KEMUDIAN MEMBUBARKAN PKI, SEBUAH PARTAI KOMUNIS TERBESAR KEDUA DI DUNIA, BERSERTA ORGANISASI YANG DIANGGAP BERKAITAN DENGAN PKI DAN TERLIBAT G30S. PARA ANGGOTA DAN SIMPATISAN PKI KEMUDIAN DITANGKAP, DIPENJARA DAN DI BUNUH.

LENTERA MELAKUKAN INVESTIGASI TERKAIT PEMBANTAIAN PKI DI SALATIGA DAN SEKITARNYA. HASILNYA MENGEJUTKAN.

WAGINEM MENUNJUKAN LOKASI PEMBANTAIAN KEPADA LENTERA (FOTO : HANNY YUNITA).

SUARA TANGIS DARI KEBUN KARET

HANNY YUNITA

SEBELUM EKSEKUSI DILAKUKAN, TENTARA DATANG KE LOKASI PEMBANTAIAN DAN MEMINTA WARGA UNTUK MENGGALI [illegible] LUBANG-LUBANG TERSEBUT SUDAH HILANG, TAPI INGATANNYA MASIH TEREKAM OLEH WARGA.

Pada suatu malam, Waginem yang sedang bersama ayahnya pergi menyadap karet, mendengar teriakan dan isak tangis dari kejauhan. "Suara apa itu pak?" tanya Waginem. Sang ayah menyuruh Waginem diam. Sesampainya di rumah, sang ayah bercerita kepada Waginem. Dulu di kebun karet tersebut, PTPN IX Kebun Getas, Bringin, adalah tempat pembantaian orang-orang yang dianggap PKI. Hingga kini, jika Waginem menyadap karet saat malam atau turun hujan, ia masih mendengar teriakan dan tangisan yang sama.

Berbeda dengan Waginem, Harjo Sarwi adalah saksi pembantaian di kebun karet dekat dusun Batur sendiri. Dulunya, di kebun tersebut terdapat tiga lubang yang cukup besar di tiga lokasi berbeda. Kedalamannya sekitar satu meter, yang menjadi tempat pembantaian terduga PKI yang berlangsung selama seminggu. Lubang tersebut dibuat sendiri oleh warga.

Biasanya, tentara meminta pemilik kebun untuk menggali lubang. "Cepat siapkan lubang, nanti sore ada kiriman!!" Sarwi meniru perintah pemilik kebun. Tepat pukul tujuh malam, beberapa tentara menuju ke lokasi pembantaian menggunakan truk dengan membawa sejumlah tawanan.

Orang-orang tersebut turun dari truk. Tubuh mereka terhempas ke tanah. Kemudian mereka berjalan jongkok dengan kedua tangan kebelakang. Anehnya, menurut Sarwi, tangan mereka tidak diikat menggunakan tali tambang atau borgol, tetapi kedua jempol diikat hanya [illegible] menggunakan seutas benang. Kemudian [illegible] mengelilingi dan berjongkok menghadap lubang, agar [illegible] ditembak mereka langsung jatuh ke dalam lubang.

"Satu.. dua.. tiga..!!!". Komandan memberi [illegible] Senapan ditembakan. Entah bagian mana yang [illegible] tembakan, punggung atas, bawah, samping, kepala [illegible] terkena sama sekali. Ada salah seorang wanita yang [illegible] tembakan dan sudah jatuh ke lubang, akan tetapi [illegible] setengah hidup. Sambil menghela nafas, ia ditembak [illegible] hingga mati.

Masih lekat dalam ingatan Sarwi, ketika ia dipaksa [illegible] mayat yang kondisinya seperti pelepah pisang. [illegible] lengket, dan berlendir. Akhirnya, Sarwi juga [illegible] menguburkannya.

Tak lama setelah pembantaian itu, penduduk [illegible] terkejut dengan mata air yang berbau amis seperti darah. [illegible] amis itu berlangsung tidak hanya satu atau dua hari, [illegible] selama beberapa bulan.

Kini lokasi pembantaian sudah tersamarkan. [illegible] rumput liar tumbuh tinggi menutupi kuburan [illegible] Sementara setiap Sarwi pergi kerja, ia pasti melewati [illegible] tersebut. Saat lewat, Sarwi mengaku mendengar suara-[illegible] Menurutnya, itu adalah teriakan korban yang [illegible] menumpang pulang. "Aku melu, aku melu (aku [illegible] ikut)," ujar Sarwi kepada *Lentera*. •

LOKASI PEMBANTAIAN DI LAPANGAN TEMBAK TENGARAN (FOTO : ALEXIO ALBERTO CAESAR).

HINGGA TENGARAN BANJIR DARAH

ALEXIO ALBERTO CAESAR

HUJAN TURUN KETIKA EKSEKUSI DILAKUKAN, LUBANG PEMBANTAIAN KEMUDIAN TERENDAM OLEH AIR. MAYAT-MAYAT TERAPUNG DAN AIR BERCAMPUR DARAH MELUBER KEMANA-MANA.

Hujan mengguyur deras. Lubang eksekusi yang digali penduduk dipenuhi air, sehingga mayat tawanan yang telah ditembak terapung. Ketika air semakin memenuhi lubang, air bercampur darah meluber kemana-mana. Lapangan Skeep Tengaran, yang lokasinya tidak jauh dari Pasar Kembang Sari, menjadi merah.

Begitu Kasrowi, laki-laki 80 tahun, bercerita kepada *Lentera* mengenai pengalamannya sebagai penggali lubang eksekusi, 50 tahun silam. Bersama dengan warga lainnya di dusun Cabean.

Kasrowi mengaku takut jika tidak mengikuti warga yang lain untuk membuat lubang. Ia takut dituduh sebagai PKI dan dibunuh. "Mereka tidak mengancam, tapi saya takut karena saya hanya *wong cilik*, jadinya saya hanya mengikut saja," ujarnya.

Tidak setiap hari warga membuat lubang. Karena datangnya tawanan tidak pernah pasti. "Kadang sehabis melakukan penguburan, tiga hari atau satu minggu kemudian baru datang lagi," ucap Kasrowi.

Kasrowi mengaku bahwa dia bersama warga telah membuat banyak lubang. Satu lubang yang dibuat untuk tawanan satu truk. Bila hari itu akan datang anggota PKI yang akan dibunuh, tentara akan memberitahu mereka untuk membuat lubang.

"Jam 10 saya membuat lubang, lalu sekitar jam enam sore akan ada suara kentongan, tanda untuk berkumpul ke lapangan Skeep Tengaran untuk menguburkan mereka. Pernah waktu kejadian sampai jam 12 malam belum selesai, maka dilanjut besok paginya", terang Kasrowi.

Pada suatu kali, Kasrowi melihat seorang tawanan perempuan yang sulit dibunuh. Akhirnya perempuan tersebut dikubur hidup-hidup. "*Ealah kok aku koyo ngene, ojo nganti turun anak putuku, aku iki ora salah apa-apa'* (ealah, kenapa saya seperti ini, jangan sampai hal ini berlanjut sampai anak cucu saya, saya ini tidak salah apa-apa). Dan itu yang teringat oleh saya," tutur Kasrowi meniru ucapan wanita tersebut.

Kasrowi mengaku tidak mengetahui apakah tawanan yang dieksekusi adalah anggota PKI atau bukan. "Ketika eksekusi dilaksanakan, saya berada jauh dari tempat penembakan. Saya mulai mendekat dan menutup lubang setelah tentara selesai menembak," terang Kasrowi.

Sebelum diratakan pada 1990, lapangan tersebut masih bergelombang. Wanto anak Kasrowi, menyaksikan sendiri proses perataan tanah di lapangan itu. "Ketika tanah itu diratakan, tulang-tulang berserakan," jelas Wanto.

Walaupun tidak spesifik, beberapa warga berani menyebut angka ratusan untuk tawanan yang dieksekusi. Jika benar demikian, maka bisa jadi Lapangan Skeep Tengaran adalah lokasi pembantaian terbesar di Kabupaten Semarang.

Sebelumnya lapangan tersebut pernah digunakan sebagai arena motor *trail* serta balap kuda. Sekarang Lapangan Skeep digunakan Korem 073 Salatiga sebagai lapangan tembak. Padahal lapangan tersebut sudah digunakan sebagai lapangan tembak sejak 50 tahun yang lalu. •

MAKAM 25 ORANG YANG DIDUGA AKTIVIS PKI, SALAH SATUNYA MAKAM MBAH JENGGOT, DI DUSUN SOMBRON, TUNTANG (FOTO: GALIH AGUS).

MBAH JENGGOT

GALIH AGUS SAPUTRA

MARET 1966, ANGKATAN DARAT MELONGGARKAN BATASAN GERAK WARTAWAN ASING. STANLEY KARNOW DARI *WASHINGTON POST*, ADALAH WARTAWAN YANG PERTAMA KALI MELAKUKAN PENYELIDIKAN TENTANG JUMLAH KORBAN TEWAS DI SELURUH JAWA DAN BALI. KARNOW JUGA MELIPUT PEMBUNUHAN DI TUNTANG.

Di setiap bangunan, seorang kapten tentara membacakan nama-nama dari sebuah daftar, memberi tahu mereka tentang kesalahan masing-masing –atas nama hukum, walaupun sidang pengadilan tidak pernah diadakan. Hal tersebut merupakan gambaran Stanley Karnow, saat melakukan liputan di Salatiga, Jawa Tengah, dalam buku karangan John Roosa, *Dalih Pembunuhan Massal*.

"Akhirnya truk itu masing-masing diisi dengan enam puluh tawanan, dan dengan dikawal satu peleton tentara, menempuh jarak sekitar enam mil, melalui hamparan sawah dan kebun karet yang gelap menuju suatu kawasan tandus di dekat Desa Jelok," tulis Karnow.

***

Dua tahun pasca peristiwa G30S, pembantaian terhadap oknum yang diduga terkait partai terlarang tersebut masih berlangsung di berbagai daerah. Dusun Sombron, Tlompakan, Kecamatan Tuntang adalah salah satu lokasi yang dipilih sebagai tempat eksekusi kala itu.

Mungkin tempat tersebut adalah yang dimaksud Karnow dalam buku karangan John. Di Jelok, Tuntang, *Lentera* tidak menemukan tanda-tanda adanya lokasi yang dimaksud Karnow. Beberapa warga malah memberikan informasi adanya tempat pembantaian di Tlompakan.

Sampai saat ini, di bawah menara listrik tegangan tinggi, di antara semak belukar dan kebun karet, masih tertanam tiga pasang nisan tanpa nama. Ketika *Lentera* tiba di sana, taburan bunga yang sudah mulai mengering pun masih ada di tiap nisan. Warga memberitahu bahwa kerabat korban masih berkunjung untuk mengirimkan doa.

Ignatius Sugiman, salah satu warga Sombron mengatakan bahwa, "dua lubangnya masing-masing diisi dua belas orang, yang satu lagi diisi satu orang". Satu orang yang dikubur sendiri adalah Mbah Jenggot.

Sore hari kala eksekusi itu, Mbah Jenggot sempat melarikan diri. Namun pagi keesokan harinya, ia menyerahkan diri dan di tembak mati pada jam sepuluh pagi. Mbah Jenggot adalah Kades Kopeng. Nama sebenarnya adalah Hardjo Hardi.

***

Kala itu, Hardi ditangkap lantaran dituduh sebagai penanggung jawab simpatisan PKI di Kopeng. Ia dijemput di rumahnya di Kopeng oleh tentara, kemudian ditahan di Ambarawa.

> *"Pak Hardi hampir tampak seperti Yesus lah.*

Di mata simpatisan, Hardi adalah sosok pemimpin yang sangat dicintai. "Sebagai seorang tokoh, dia sangat disegani dan sangat berwibawa," ujar Kuwat Iskak, salah satu simpatisan Pemuda Rakyat di Kopeng. Iskak sendiri juga sempat ditahan di Salatiga selama dua bulan.

Iskak menjelaskan bahwa Hardi berambut gondrong, berewokan dan berjenggot panjang. "Pak Hardi hampir tampak seperti Yesus lah," ujar Iskak.

Sementara Soejono (bukan nama sebenarnya), anak kandung Hardjo Hardi mengatakan bahwa ayahnya ditangkap pada saat Soejono masih berusia enam tahun. "Saya tidak tahu banyak kejadian waktu itu, hanya saja Ayah ditangkap siang hari," tambahnya.

Soejono sempat diajak beberapa keluarga korban peristiwa 1965 lainnya untuk menuntut ganti rugi ke pemerintah, namun ia tidak menghiraukan ajakan tersebut. "Pemerintah jaman dulu dan jaman sekarang menurut saya sama saja," terangnya menutup cerita. •

BUNYI DOR TENGAH MALAM

LOKASI PEMBANTAIAN DI GUNUNG BUTHAK (FOTO : BIMA SATRIA PUTRA).

BIMA SATRIA PUTRA

HAMPIR SETIAP MALAM, PARA WARGA DI SEKITAR GUNUNG BUTHAK MENDENGAR SUARA TEMBAKAN. PADA PAGI HARINYA, PARA WARGA DIMINTA UNTUK MENGUBURKAN MAYAT TAWANAN.

Pada 2010, saluran air di sepanjang jalan yang melewati Gunung Buthak, Susukan diperbaiki. Adalah Doleng, salah seorang pekerja yang bersama seorang temannya, yang menemukan tulang belulang di kawasan tersebut. "Ada yang hanya kaki, ada yang tangan. Tapi semua tulang-tulang tersebut kami pinggirkan," ceritanya.

Waktu itu, Doleng bercerita bahwa hanya dia dan seorang temannya saja yang berani menggali di situ. "Orang-orang tahu kalau di situ banyak yang mati," ujar warga Bakalrejo, Susukan tersebut.

Memang, Gunung Buthak adalah salah satu tempat pembantaian pada 1965. Beberapa warga yang ditemui *Lentera* memberitahu bahwa ada beberapa lokasi pembantaian yang tersebar di sepanjang jalan di Gunung Buthak yang terletak di Kecamatan Susukan dan Kecamatan Tengaran.

Mbah Wiro, menceritakan lebih lanjut mengenai pembantaian di lokasi tersebut. Menurut pengakuannya, ada beberapa cara pembunuhan di sana. "Ada yang ditembak. Bahkan ada yang disembelih seperti ayam," ujar warga dusun Gondang Slamet, Boyolali tersebut. Gondang Slamet adalah salah satu pemukiman warga yang dekat dengan Gunung Buthak.

Ia memang tidak melihat eksekusi tersebut, hanya pada esok paginya ia bersama warga di sekitar Gunung Buthak akan diminta pamong desa (kepala desa) untuk *ngerumat* (mengurusi) dan menguburkan mayat-mayat yang telah dieksekusi.

Eksekusi selalu terjadi pada malam hari. Baik tengah malam maupun hampir pagi. Mbah Wiro selalu mendengar suara tembakan pada malam-malam tertentu.

Walau tidak setiap malam, eksekusi terjadi sering sekali dan terjadi dalam jangka waktu yang sangat lama. Menurutnya berlangsung selama dua tahun hingga 1966. Jumlah yang dieksekusi tidak pasti. Ada yang hanya seorang, namun ada juga yang dalam jumlah banyak.

Ada beberapa lokasi yang *Lentera* datangi. Salah satunya adalah rumpun bambu dekat kaki bukit, tidak jauh dari pohon kapuk. Menurut seorang warga, di sana terdapat beberapa tulang belulang. Kemudian ada beberapa orang yang mengaku sebagai keluarga korban, lalu melakukan penggalian dan membawa tulang belulang tersebut. "Untuk dikuburkan di tempat yang lebih layak," ujarnya.

Menurut Mbah Wiro, lokasi pembantaian tidak hanya di dekat dusunnya, tapi hingga ke Karangsalam, Susukan. Sehingga lokasi pembantaian tersebar di sepanjang jalan yang melewati Gunung Buthak.

Satu lokasi lagi, terletak di dekat saluran air yang baru dibangun di wilayah Susukan, dekat pos ojek Kaibon. Tempat Doleng menemukan tulang belulang seperti dijelaskan sebelumnya. •

PEMBAKARAN DAN PERUSAKAN DI KANTOR PEMUDA RAKYAT (FOTO : SUTARTO/ANTARA).

SAKSI DARI LUBANG BUAYA

GALIH AGUS SAPUTRA

LENTERA MENEMUI SEORANG SENIOR PEMUDA RAKYAT DARI JAKARTA YANG MENGAKU MENYAKSIKAN SENDIRI PEMBUNAH JENDRAL. MENURUTNYA, FILM "PENGKHIANATAN G30S/PKI" ADALAH TIDAK BENAR.

Beberapa Jendral dibawa masuk ke dalam ruangan. Sementara yang telah mati dilemparkan begitu saja. Di dalam ruangan itu, Jendral-Jendral dipaksa untuk menandatangani pengakuan sebagai bagian dari Dewan Jendral yang hendak melakukan kudeta terhadap Sukarno.

Sebagai bagian dari pemaksaan tersebut, para Jendral disiksa. Ada yang matanya dicongkel dengan arit tumpul. Ada yang dilukai dengan silet. Sementara di luar bangunan, para Pemuda Rakyat, Gerwani bersama Cakrabirawa menari dan menyanyikan *Genjer-Genjer*. "Darah itu warnanya merah Jendral, seperti amarah," ujar seorang Cakrabirwa kepada Jendral.

Begitulah cuplikan dari film *Pengkhianatan G30S/PKI*. Film yang mengalami wajib tayang tersebut, ditonton oleh jutaan orang Indonesia. Film ini menjadi beberapa sumber utama pandangan mereka mengenai peristiwa G30S.

***

Seperti kebanyakan narasumber yang *Lentera* temui, rambutnya juga beruban. Walau demikian, jalannya tegap dan masih dapat bercerita dengan lancar. Namanya Sutarmo (bukan nama sebenarnya). Dulu dia adalah aktivis PKI dan ditangkap di Jakarta.

Sutarmo lahir di Soko Sewu, Tuntang. Pada 1963, ia bersama saudaranya berangkat di Jakarta. Siapa sangka, di sana Sutarmo terlibat aktif dalam PKI. Walau berkerja di bagian Bea Cukai ibukota, ia juga aktif di Pemuda Rakyat, sayap organisasi kepemudaan yang berafiliasi dengan PKI. Setahun kemudian pada 1964, ia diangkat menjadi pengurus

Pemuda Rakyat. Walau tidak menyebutkan secara spesifik jabatannya di organisasi tersebut, Sutarmo mengaku bahwa dirinya dianggap senior oleh rekan-rekannya.

Ketika Indonesia menyatakan konfrontasi dengan Malaysia, Indonesia melakukan rekrutmen terhadap para sukarelawan untuk mengganyang Malaysia (semacam paramiliter). Karena rasa nasionalismenya yang tinggi, Sutarmo bergabung menjadi sukarelawan pada 1965. Bersama rekan lainnya, ia dilatih di Lubang Buaya, tidak jauh dari Lapangan Terbang Halim Perdanakusuma.

SALAH SATU ADEGAN PENYIKSAAN PARA JENDRAL DI LUBANG BUAYA PADA FILM PENGKHIANATAN G30S/PKI.

Ia mengaku menyaksikan sendiri pembunuhan jendral-jendral. Saat berlatih di Lubang Buaya, ia juga pernah melakukan tarian Harum Bunga dan menyanyikan *Genjer-Genjer*. Tetapi apa yang selama ini disebarluaskan adalah tidak benar. Tarian dan nyanyian itu tidak ada kaitannya dengan peristiwa tersebut, mungkin seperti kebanyakan mars yang dinyanyikan tentara di kamp kesatuan militer. "Kalau malam, setelah latihan kami capek, kemudian kami bernyanyi bersama Gerwani," ujar Sutarmo.

Pada malam menjelang dini hari 30 September, pasukan Cakrabirawa datang ke Lubang Buaya. Sutarmo sendiri hanya menyaksikan pembunuhan jendral-jendral tersebut. Setahu Sutarmo, PKI tidak pernah berencana menjatuhkan Sukarno. "Kalau benar kami memberontak, sesuai logika saja, yang menangkap kami seharusnya Sukarno, bukan Suharto,"kata Sutarmo.

Ia benar-benar tidak menyangka peristiwa tersebut akan terjadi. Setahunya, organisasinya tidak pernah merencanakan hal semacam itu. "Kalau dikasih tau, persiapannya pun mungkin akan lain lagi," tambahnya.

Karena mendapatkan firasat buruk, atasan Sutarmo memerintahkan sukarelawan untuk pulang. Bersama rekan-rekannya, Sutarmo kembali ke kota menggunakan bis. Di tengah jalan, terjadi pemeriksaan. Sutarmo kemudian turun dari bis dan menuju pasar Pondok Gede. Dari sana ia menumpang truk. Sial, beberapa hari kemudian dia tertangkap.

***

Semanjak penangkapan itu, Sutarmo tidak pulang ke rumah selama 17 tahun. Semula ia ditahan di Salemba, kemudian di Cipinang, lalu dipindahkan lagi ke Nusakambangan, dan yang terakhir di Pulau Buru.

Saat menjadi tapol, ia sering merasa terhibur dengan adanya pertunjukan wayang, "waktu itu dalangnya Kristuti, dari Salatiga juga," terangnya. Kristuti adalah seorang seniman yang aktif di Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra), organisasi kesenian yang berafiliasi dengan PKI.

Pada akhir 1979, Sutarmo dibebaskan. Sampai di Salatiga, ia mendatangi rumah orang tuanya. Di tempat kelahirannya ini, meski Sutarmo masuk kategori Golongan B, ia sama sekali tidak merasa dijauhi oleh warga sekitar.

Ahmad Duri, Kepala Desa Watu Agung 1966-1990 adalah seseorang yang dekat dengan Sutarmo. "Padahal dia pemuda Banser. Tetapi karena sering diskusi, akhirnya dia mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada 1965," diakui Sutarmo. Hubungan Sutarmo dan Ahmad Duri kian hari kian membaik. "Kalau dia mengadakan acara, saya selalu diundang," tambah Sutarmo.

Kini Sutarmo hidup di desa bersama anak tunggalnya yang perempuan. Dulu ia sempat khawatir jikalau anaknya akan susah mendapatkan kesempatan belajar di sekolah atau pekerjaan, karena predikat yang disandangnya sebagai eks-tapol. Namun kekhawatiran tersebut nampaknya tidak terbukti, karena kini anaknya sudah menyelesaikan pendidikan di akademi kebidanan.

Setelah bebas, Sutarmo menjadi petani sambil sesekali menjadi ojek. Ia mengaku tidak menyesal masuk PKI. "Karena saya pikir saya benar. Tapi saya coba melupakan hal ini, itu sudah masa lalu," ujar Sutarmo menutup cerita.•

SATYA WACANA DI PERSIMPANGAN KIRI JALAN

BILLIAM SIMON ARTHADI

UKSW PERNAH DISEBUT-SEBUT SEBAGAI PUSAT PERGERAKAN "KIRI BARU" DI INDONESIA, KARENA BEBERAPA AKSINYA YANG SEOLAH-OLAH ANTI-PEMBANGUNAN. HAL TERSEBUT KEMUDIAN MENJADI ISU NASIONAL KETIKA MAJALAH GATRA MEMBERITAKAN BAHWA DI UKSW, TERDAPAT TIGA ORANG YANG "TIDAK BERSIH LINGKUNGAN".

Lentera berkunjung ke rumah kediaman rektor kedua UKSW, Dr. Sutarno di Perumsat Kemiri. Kehadiran kami disambut oleh seorang pemuda yang mempersilahkan untuk masuk ke rumah dan menunggu. Sutarno pun datang dan memberi *Lentera* kesempatan untuk mewawancarainya.

Sutarno dulunya adalah seorang pendeta GKJ di Semarang sejak 1962. Ia lulusan Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta. Pada 1964, Sutarno diminta oleh Prof. Notohamidjojo untuk berkerja di UKSW sebagai Pembantu Rektor bidang kemahasiswaan.

Sebagai pengurus kegiatan kemahasiswaan waktu itu, Sutarno cukup mengerti mengenai pergerakan mahasiswa. Sebelum G30S meletus, ada beberapa organisasi mahasiswa ekstra kampus yang memiliki kedudukan kuat di UKSW, yaitu Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI), Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI).

CGMI adalah sayap organisasi yang berafiliasi ke PKI. Sementara GMNI berafiliasi dengan PNI, dan PMII dekat dengan NU. Seiring kuatnya perang ideologi waktu itu, gesekan di antara organisasi mahasiswa tersebut cukup terasa.

Menurut Sutarno, CGMI waktu itu adalah organisasi yang cukup sombong. "Sombongnya bukan main, karena mereka mendapatkan dukungan dari militer dan Walikota Salatiga yang waktu itu dipegang oleh PKI," ujar Sutarno.

Beliau juga pernah pula diledek oleh Bakrie Wahab, Walikota Salatiga. Jika asrama mahasiswa di Kartini selesai dibangun, maka bangunan tersebut akan digunakan oleh orang PKI.

***

Pada 1973, Sutarno menjadi rektor kedua UKSW. Ia memberikan kebijakan yang menimbulkan polemik di lingkungan kampus dan gereja. Kebijakan tersebut adalah memberikan kesempatan kepada eks-tapol untuk berkerja di UKSW. Sutarno juga berusaha untuk meredam polemik tersebut dengan cara melakukan lobi politik dengan pimpinan militer di tingkat kota (Kodim dan Korem), propinsi (Kodam Diponegoro) serta Pangkoptamtib yang saat itu dijabat Laksamana Sudomo. Sutarno mengatakan kepada mereka jika korban 65 itu terus ditolak dimana-mana, maka justru akan menjadi kontraproduktif. Bisa jadi mereka akan kembali terpengaruh dengan ajaran komunis. Alhasil upaya Sutarno mendapat dukungan dari Sudomo. Walaupun Sudomo berpesan harus dengan proses uji coba dulu. Setelah Sutarno memperoleh dukungan juga dari pemerintah, polemik di gereja pun berakhir. Para eks-tapol tersebut akhirnya boleh berkerja di UKSW.

Menurut Sutarno, memusuhi para eks-tapol adalah tidak perlu. "Seharusnya yang dimusuhi itu adalah ideologi komunismenya, bukan orangnya. Itu yang selama ini salah," ujar Sutarno.

***

Pada tahun 70-80'an, dinamika pergerakan intelektual di UKSW mencapai puncaknya. Sivitas UKSW terlibat aktif dalam kegiatan pergerakan, misalnya pada sektor transportasi dan lingkungan hidup. "Waktu saya masih menjadi rektor, saya bersama dengan beberapa dosen yang kritis terhadap pemerintah seperti Arief Budiman, George Junus Aditjondro serta aktivis mahasiswa, melakukan advokasi terhadap korban Kedung Ombo. Kami juga menolak pembangunan pabrik [illegible] di Rawa Pening dan penolakan proyek PLTN di semenanjung Muria," ujar Sutarno.

Kemudian pada 1994, konflik internal meletus di UKSW. Seperti ditulis oleh Singgih Nugroho dalam *Menyintas dan Menyeberang: Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Satya Wacana [illegible] Kelompok Penegak dan Penyelamat UKSW*

KESATUAN AKSI MAHASISWA INDONESIA (KAMI) SALATIGA SEDANG BERDEMONSTRASI PADA 1965 (FOTO : PERSIPDA SALATIGA)

orang dosen UKSW eks-tapol itu, kembali dijadikan alat pembenar tuduhan itu dan lagi-lagi Majalah Gatra yang memberitakannya secara besar-besaran—dan dikutip oleh media massa lainya.

Alhasil, tiga dosen yang sebenarnya hanya satu orang yang mengaku eks-tapol, dan kesemuanya di UKSW sebagai bagian dari kebijakan Sutarno saat menjabat rektor, harus menjadi bulan-bulanan, termasuk oleh penguasa UKSW yang kemudian dituduh melindungi orang PKI.

Semenjak itu, UKSW dikenal sebagai [illegible] di Indonesia. "Militer cenderung untuk membuat [illegible] kemerdekaan orang-orang eks-tapol. Argumentasi militer semakin menguat setelah mereka menemukan dua orang dosen mantan eks-tapol yang bergabung di Kelompok Pro Demokrasi," ujar Sutarno.

Dalam bagian lain, menurut kesaksian Arief Budiman, dari tiga orang itu hanya Syam yang pernah ditahan di pulau buru. Menurutnya, Syam hanyalah korban politik, lebih tepatnya dijadikan sandera oleh tentara. Sebenarnya yang hendak ditangkap adalah kakak iparnya yang aktif di Himpunan Sarjana Indonesia (HIS) Yogyakarta. Tetapi karena kakaknya tidak pernah kunjung datang, maka Syam terus ditahan sampai pulau Buru, walaupun sudah berusaha menerangkan kasusnya.

Saat dikonfirmasikan ke Ariel Heryanto, ia mengiyakan bahwa dulu pernah memberikan pernyataan yang lebih keras. Menurutnya, ketiga dosen itu sesungguhnya bukan orang PKI. Ketiganya hanyalah korban teror yang ironisnya justru bukan oleh pihak militer atau penguasa sipil, tapi dilakukan oleh orang-orang swasta di UKSW. Hal ini dilakukan bukan karena mereka benci dengan PKI, tapi sebagai bagian dari cara merongrong perlawanan KPD terhadap rektor dan yayasan.

Sutarno menyayangkan konflik 1994 tersebut. "Hal itu menyedihkan sekali, UKSW menjadi pecah. Kompleks Kemiri saja sudah menjadi dua blok, yaitu antara pro dan kontra dan tidak ingin saling kenal satu sama lain," ujar Sutarno

Kepada *Lentera*, Sutarno mengingatkan agar rekonsiliasi yang perlu ditekankan. Karena tragedi G30S merupakan bencana nasional dan perang saudara yang terjadi melibatkan orang yang tidak tahu apa-apa. Peristiwa G30S membawa pengaruh yang luar biasa hingga tahun-tahun sesudahnya, termasuk pada Konflik 1994. ▪

(PPU) melaporkan bahwa Kelompok Pro Demokrasi (KPD) disusupi oleh unsur komunisme.

Dalam tuduhan itu disebutkan bahwa KPD disusupi tiga dosen eks-PKI dengan inisial Pono, Limas, dan Syam. Tuduhan itu dibantah keras oleh pihak KPD yang menudingnya sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian. Walaupun dibantah, untuk memperkuat tuduhan itu PPU melaporkan ketiganya ke Badan Koordinasi Bantuan Pemantapan dan Stabilitas Nasional Daerah (Bakorstanasda) Jawa Tengah.

Berawal dari laporan itu, Bakorstanasda Jawa Tengah kemudian membuat pernyataan di media massa tentang kebenaran isu tersebut. Ada tiga dosen di UKSW yang dianggap "tidak bersih lingkungan".

Media massa yang pertama kali merilis pernyataan itu adalah Majalah Gatra, sebuah majalah berita yang berkantor pusat di Jakarta dan didirikan oleh Bob Hasan, seorang yang dikenal sebagai kroni dekat keluarga Cendana. Pernyataan itu kemudian dibenarkan dan didukung oleh kelompok yang menamakan diri Forum Gerejawi Gereja-Gereja Pendiri dan Pendukung UKSW Salatiga.

Beberapa bulan kemudian, ketika Kepala Staf Umum (Kasum) ABRI saat itu, Letjend Suyono, melontarkan isu tentang Organisasi Tanpa Bentuk (OTB). Keberadaan tiga

DAPAT PERINTAH EKSEKUSI DARI TENTARA

POTRET YOSO DUMERI (FOTO : PRISKILLA EFATANIA KRISPATY)

PRISKILLA EFATANIA KRISPATY & GABRILLA HARSINTA PUTRI

Nama saya Yoso Dumeri, saya lahir pada 1940 di Ambarawa. Sebelum peristiwa G30S meletus, saya dipilih menjadi panitia acara 17 Agustus di Cabean, Mangunsari bersama dengan beberapa orang dari PNI. Namun kami tidak mengetahui bahwa ada unsur PKI yang juga menjadi salah satu panitia yang mempunyai rencana untuk mengubah negara RI menjadi negara Komunis.

Pada waktu akan pentas panitia memberikan kebijakan untuk tidak boleh menampilkan tarian dari daerah lain kecuali tarian Lekra. NU tidak setuju akan keputusan tersebut. Apabila Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) dan Pemuda Rakyat tetap bersikeras menampilkan tarian Lekra, maka panitia dari NU akan merobohkan panggungnya.

Baru saya sadari, kejadian 17 Agustus itu merupakan kudeta yang dilontarkan Komunis kepada unsur Nasionalis dan Agama. Sehingga membuat PNI dan NU bersatu menjadi Pasukan Garuda Pancasila yang diambil dari ormas-ormas di Salatiga. Banser, Kokam, Pemuda Marhaen, GAMKI, GMKI, Pemuda Katolik dan PMKRI tergabung pula di dalamnya. Kemudian kami dilatih secara militer oleh Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) untuk menumpas pemberontakan PKI.

Kami dilatih bagaimana caranya memegang senjata dan latihan militer lainnya setiap hari di lapangan UKSW. Ada kejadian unik selama kami dilatih oleh RPKAD, yakni ketika ada beberapa orang PKI yang menyusup dan mengikuti latihan militer tersebut. Mereka berusaha untuk menyelamatkan diri agar tidak diberantas oleh Pasukan Garuda Pancasila. Namun, mereka yang menyusup tersebut tidak bertahan lama karena para pelatih bisa membedakan siapa saja yang penyusup dan yang bukan penyusup.

Setelah selesai pelatihan militer, saya diangkat sebagai penjaga tahanan politik (Tapol) PKI dan tugas saya menjaga orang-orang PKI yang ditangkap serta mengawasi tapol saat mereka pergi keluar untuk membersihkan badan. Setiap penjaga tahanan diberi tugas untuk menjaga sekitar 50 orang tapol. Kami diberi senjata panjang LE yang diisi peluru demi keamanan bersama. Jadi apabila ada tahanan yang memberontak maka dia akan mati. Para tapol ditahan di gedung militer, GRIS, Gedung Nasional dan Taman Harapan Salatiga.

Namun saya hanya menggunakan pistol saat berjaga karena memang tidak niat untuk menyakiti mereka. Pada saat saya menjaga ada seorang tahanan yang ingin menyerahkan kunci kantor kepada istrinya, saya merasa kasihan sehingga mengijinkan mereka bertemu dengan syarat hanya lima menit, karena jika lebih dari itu maka kami juga akan terkena hukuman mati.

Selain menangkap dan menjaga tapol, saya juga pernah di tahan di Polisi Militer di Jalan Diponegoro selama sehari bersama Haji Sidiq, teman seperjuangan saya. Kami dikira salah menangkap simpatisan PKI. Tapi karena saya mengatakan yang sebenarnya dan sesuai dengan dokumen nama target maka saya dibebaskan.

Saya berbeda dengan anggota Banser lain, yang sering melakukan kesalahan dalam menangkap dan bertindak keras, serta mempunyai motivasi lain untuk menggauli isteri orang PKI maupun mendapatkan harta mereka. Saya tidak demikian.

Selama bekerja, kami seringkali diberikan perintah dari tentara untuk mengeksekusi tapol. Namun saya tidak pernah melihat bahkan mengeksekusi para tapol secara langsung, karena selalu berbenturan dengan acara pribadi yang lain. Ada perasaan takut saat saya melakukan tugas. Sebab saya hanya melakukan perintah dari atasan. Suatu ketika ada seorang anak tapol yang juga merasa ketakutan karena orang tuanya diberantas oleh militer. Untuk menghilangkan rasa takut anak tersebut, saya dekati dia agar tidak trauma dengan kejadian tersebut.

Saya berupaya untuk tidak memikirkan hal negatif, karena saya sudah bekerja melayani negara. Semua itu merupakan masa lalu saya. Di usia yang ke 75 tahun ini, saya masih bisa beraktivitas dan memiliki keluarga yang bahagia. Sekarang saya masih menjabat sebagai pengawas di sekolah Al-Azhar Salatiga. •

DIALEKTIKA SEJARAH BERSAMA MAS YAS

BIMA SATRIA PUTRA

Nama saya Yunantyo Adi Setiawan. Biasa dipanggil Mas YAS. Saya lahir di Kesongo, Tuntang, Kabupaten Semarang pada 10 Juni 1976. Pernah kuliah di Fakultas Elektro UKSW sejak 1997. Selama kuliah saya juga aktif di *Imbas*, pers mahasiswa dari Elektro. Setelah keluar dari UKSW pada 2005 menjadi wartawan Suara Merdeka hingga saat ini. Mulai 2013 saya mulai aktif dalam gerakan mengurus cagar budaya dan peninggalan sejarah di Semarang. Misalnya Gedung Sarekat Islam Semarang, Pasar Peterongan, dan Gedung Pemotongan Hewan. Akhir-akhir ini saya juga memperhatikan kuburan massal di dusun Plumbon, Kabupaten Semarang, serta makam Amir Sjarifuddin.

***

Mengapa Mas YAS peduli terhadap bangunan sejarah dan terutama, sejarah itu sendiri?

Gedung Sarekat Islam itu adalah peninggalan sejarah yang sangat penting. Banyak sejarah di sana terjadi yang menjadi milik siapa saja. Mulai dari golongan nasionalis, agamis, maupun marxisme-leninisme. Di sana ada sejarah Semaoen yang menjadi Ketua PKI, sebuah partai komunis pertama di Asia. Kemudian ada sejarah Tan Malaka yang memimpin gabungan gerakan serikat buruh dan memprakarsa Sekolah Rakyat yang diperuntukan untuk rakyat miskin dengan metode pendidikan non-kolonial. Juga ketika revolusi di Tiongkok terjadi, upacara bendera dilaksanakan ditempat itu, untuk menghargai jasa Sun Yat-Sen. Ketika Perang Lima Hari di Semarang, gedung tersebut kembali dipakai oleh para pejuang. Semenjak gedung tersebut menjadi milik Partindo (Partai Indonesia), gedung tersebut pernah dipakai oleh Soekarno, Soetomo, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Amir Sjarifudin, Sartono dan Adam Malik. Termasuk digunakan oleh Ali Sastroamidjojo, Ketua Umum Konferensi Asia-Afrika tahun 1965. Untuk Pasar Paterongan sendiri dulu pernah digunakan oleh para pejuang ketika pertempuran melawan Jepang. Di pasar itu dulu pernah menjadi tempat berkumpulnya perlawanan para serikat buruh. Pada zamannya, Pasar Paterongan adalah bangunan pertama yang menggunakan teknologi beton di Kota Semarang. Kemudian makam kuburan massal 1965. Di sana terkubur aktivis Gerwani dan Pemuda Rakyat. Kuburan tersebut menjadi saksi

terhadap Peristiwa G30S yang korban-korbannya dieksekusi tanpa diadili. Kuburan ini akhirnya menjadi cerita pada tingkatan lokal. Membangun kuburan yang layak bagi para korban 1965 di dusun Plumbon adalah bagian dari memori masyarakat. Jika peninggalan sejarah seperti yang saya jelaskan tadi hilang, maka rohnya juga akan hilang.

Apakah kegiatan Mas YAS dipengaruhi oleh paham atau ideologi yang dianut selama ini?
Saya memang menyenangi marxisme. Tapi marxisme itu punya banyak warna. Walaupun demikian, sebenarnya saya punya dua pandangan, yaitu marxisme dan nasionalisme. Kedua pandangan tersebut yang menjadi dasar kegiatan saya. Namun tidak melulu kedua pandangan tersebut. Misalkan saya juga memperjuangkan tempat pemotongan daging, itu kan tidak ada ideologinya.

Kenapa menyukai kedua ideologi tersebut?
Yang pertama saya memang menyukai nasionalisme dan marxisme. Kedua ideologi tersebut saya pikir punya kontribusi positif terhadap kemerdekaan Indonesia. Kedua, pemikiran mereka itu secara logika mudah diterima, tidak dogmatis semacam agama. Saya tidak begitu mendalami urusan-urusan agama. Tetapi dalam konsteks tertentu agama adalah sesuatu yang saya senangi, seperti misalnya dalam pembebasan atau kebangsaan. Pada dasarnya saya lebih menyenangi marxisme dan nasionalisme. Ya, walaupun demikian memang harus kita sadari bahwa yang namanya gerakan pasti akan timbul dan tumbang. Misalnya semenjak 1965 kan PKI runtuh. Tapi jangan dilihat runtuhnya, coba kita lihat peran mereka dalam melawan imperialisme, kolonialisme atau sumbangan mereka terhadap pemikiran sosial-ekonomi. Itu kan penting, sehingga seharusnya marxisme tidak perlu dibumihanguskan.

Siapa tokoh favorit Mas YAS?
Jelas Soekarno, Semaoen, Tan Malaka, Jendral Soedirman, Soetomo, Moewardi. Kalau di luar negeri mungkin Lenin, Rosa Luxemburg, Mao Zedong kemudian John F Kennedy.

John F Kennedy? Bukankah dia sangat kanan?
Ya memang, tapi saya pikir dia santun dan sebenarnya dia orang baik. Dia juga punya hubungan baik dengan Soekarno. Waktu itu kan Indonesia sangat berbahaya. Bukan karena kekuatan militernya, tetapi karena pemikirannya. Misalnya Konferensi Asia-Afrika, kemudian mengusir Belanda dari Papua tanpa mengeluarkan militernya. Lalu Indonesia keluar dari PBB dan macam-macam. Itukan pemikiran yang berbahaya. Nah, John F Kennedy sebetulnya memiliki hubungan diplomatik yang baik dengan Indonesia waktu itu. Ketika pembebasan Papua, John Kennedy punya peran penting pula di situ. Sejarah Papua tidak bisa lepas dari John Kennedy. Walaupun dia kanan sekalipun. Kasihan dia ditembak mati.

Apa tantangan atau hambatan yang pernah Mas YAS hadapi saat menjalankan kegiatan?
Waktu melaksanakan diskusi buku Tan Malaka, kegiatan kami dibubarkan oleh organisasi massa yang menganggap bahwa diskusi tersebut ditunggangi oleh kepentingan komunisme. Kalau mengenai Gedung Sarekat Islam, kami terkendala dengan pengelola yayasan yang menghendaki ge tersebut dihancurkan dan dibangun yang baru. Pe kota juga mengatakan kalau gedung itu pernah dipa Tapi saya bilang semua sejarah itu tidak boleh Sementara mengenai kuburan Plumbon, ada tentara mendatangi dan menginterogasi Ketua RT saya. Kalau Amir Sjarifudin di Karanganyar sama juga, diserbu Katanya Karanganyar akan menjadi titik deklarasi ko dan menjadikan Amir Sjarifudin sebagai pahlawan na Padahal kami tidak pernah berpikiran demikian.

Pernah berpikir untuk menulis buku mengenai se gerakan kiri di kota Semarang atau kegiatan Mas selama ini?
Belum terpikirkan oleh saya untuk menulis buku ter tersebut. Walau memang, akhir-akhir ini saya se menulis. Tapi mungkin akan saya pikirkan nanti.

MENONTON 'SENYAP' DALAM SENYAP

MUHAMMAD FAHRI DARMAWAN

Seakan tidak puas dengan hasil temuan dari sudut pandang pelaku pembantian di *The Act of Killing* (*Jagal*-2013), Joshua Oppenheimer memulai petualangan dalam mencari kebenaran dan fakta yang paling dalam dari tragedi nasional yang sering disebut dengan Gerakan 30 September di dalam *The Look of Silence* (*Senyap*-2014).

Masih dengan gaya *third person view documentary*, kali ini Joshua membawa penonton untuk melihat dari sisi penyintas dan keluarga korban pembantaian orang-orang terindikasi PKI. Dengan teknik pengambilan gambar yang lagi-lagi dapat memberikan kesan dramatis, Joshua sukses memberikan penonton sebuah pandangan dari keluarga yang ditinggalkan.

Kita akan menyaksikan segala hal dari sudut pandang Adi, adik korban dari operasi pemberantasan terduga PKI di Sumatera Utara. Di tengah kesibukannya sebagai tukang kacamata, Adi berusaha untuk mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana Ramli, kakaknya, dibunuh dan siapa yang membunuhnya.

Proses pencarian keadilan ini mampu membuat penonton larut dan terheran-heran. Joshua mampu menimbulkan persepsi baru mengenai apa yang terjadi di seputar kejadian G30S. Adi banyak bertemu dengan para penjagal dan penjaga tahanan yang tinggal di sekitar mereka. Bahkan kerabat dekatnya pun turut menahan kakaknya. Mendatangi penjagal pada masa orde baru adalah hal yang sulit dibayangkan hingga sekarang.

SENYAP

SUTRADARA JOSHUA OPPENHEIMER
STUDIO FINAL CUT FOR REAL
TAHUN 2014
DURASI 1 JAM 43 MENIT
BAHASA INDONESIA, JAWA

Misalnya, Adi mendatangi Inongsyah, 78 tahun, yang mengungkapkan kebiasaannya meminum darah dari korban yang digoroknya. Baginya, meminum darah anggota PKI adalah keharusan agar tidak terus dihantui. Inongsyah juga bercerita soal temannya yang gila memanjat pohon kelapa lalu berteriak-teriak akibat tidak meminum darah korban.

Alurnya terkesan lambat dan statis. Namun disitulah daya tarik dari film ini muncul. Coba anda atur volume pemutar video anda dan rasakan sensasi "keSenyapan" dari film ini. Aneh mungkin, tapi menaik-turunkan volumenya secara terus menerus sepanjang film akan menambah kesan khusus bagi penontonnya. Seakan berada di dalam film tersebut.

Sebagai karya seni, film ini memang sangat sedap ditonton. Namun, untuk para penonton pemula di genre film dokumenter, film ini mungkin terasa membosankan karena lambatnya alur film. Namun jika dinikmati perlahan, maka pantaslah rasanya jika film ini bisa dinikmati berbagai penonton.

Satu hal yang menjadi kunci untuk menonton film ini : buang semua pikiran negatif anda tentang apa yang terjadi di seputar tragedi nasional tersebut. Cobalah untuk menempatkan sudut pandang dan diri anda pada karakter keluarga korban pembantaian orang-orang terindikasi PKI. Dengan begitu anda dapat menikmati film ini dengan lebih baik dan lebih nyaman.

Saya pribadi lebih suka menikmati film ini sebagai karya seni dibandingkan sebagai kebenaran atau sebagai fakta sejarah. Bukan karena terlalu fanatik terhadap kebenaran yang memang telah diajarkan melalui bangku sekolah dulu, tapi karena kebenaran yang sebenar-benarnya dalam tragedi ini masih samar.

Hingga kini *Senyap* masih dilarang beredar oleh Lembaga Sensor Film (LSF) sejak 2014, walau masih diputar dan didiskusikan di kalangan terbatas, khususnya pegiat HAM dan mahasiswa. Di beberapa kampus, misalnya Universitas Brawijaya, pemutaran film ini bahkan dihentikan oleh rektornya. Sementara di tempat lain organisasi massa tertentu menyeruduk lokasi diskusi dan pemutaran film.

Walau demikian, film *Senyap* mendapatkan dukungan yang besar dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dan Dewan Kesenian Jakarta dengan diadakannya pemutaran perdana di Jakarta.

Dalam skopa internasional, hingga artikel ini ditulis *Senyap* berhasil menyabet 17 penghargaan untuk 24 kategori dari penghargaan-penghargaan film dan sinematografi besar seperti *Venice International Film Festival*, *Göteborg International Film Festival* dan *Danish Film Academy*. Pujian untuk film ini terus mengalir.

Terlepas dari pro dan kontra pemutarannya, bagi saya *Senyap* adalah hasil seni yang sudah cukup menjadi pemantik bagi rakyat Indonesia untuk bisa lebih memperhatikan kebenaran sejarah bangsanya. Apakah kedua film ini menjadi awal dari rekonstruksi sejarah Indonesia yang sebenar-benarnya? Hmm.... Mari kita tunggu. •

MENABUR BUNGA TERAKHIR

GALIH AGUS SAPUTRA & NYOMAN YULIANA

Kisah G30S banyak menyimpan kepedihan yang dirasakan oleh korban. *Bunga Tabur Terakhir* karya G.M. Sudarta menceritakan kejadian yang tidak bisa dilupakan korban kekejaman, pengasingan, dan penyiksaan. Sudarta menulis berdasarkan pengamatan dan pengalaman, serta investigasi terhadap para korban atau sanak-saudara korban secara langsung. Informasi tersebut kemudian direkontruskasi oleh Sudarta dalam bentuk cerpen. Buku ini diterbitkan pada 2011 oleh Galang Press.

Sudarta kelahiran Klaten 20 Februari 1948 ini mulai tertarik dengan kesusastraan semenjak diterbitkannya majalah sastra oleh HB. Jasin. Selain itu, ia juga mengagumi cerpen karya Bur Susanto, Motinggo Bousye, dan Toha Mohtar.

Cerpen Sudarta pada 1965 pernah diterbitkan dalam mingguan *Suluh Indonesia*, majalah *Selecta* pada 1967, bahkan sempat memenangkan lomba cerpen di majalah *Femina* pada 1980 dan 1984. Karyanya juga sering kali dimuat dalam *Kompas* minggu dan *Suara Merdeka*. Di dalam buku tersebut terdapat 10 cerpen, antara lain berjudul *Candik Ala, Sum, Yomodipati, Merindu Jerit Kematian, Wiro Seledri*, dan *Perburuan Terakhir*.

Salah satu cerpennya yang berjudul *Orang-orang Mati yang Tidak Mau Masuk Kubur*, mengisahkan pengalaman sepasang sahabat semasa peristiwa 1965. Mereka pernah menjadi petugas keamanan desa, tukang kubur, dan penjagal. Tindakan sepasang sahabat tersebut pada dasarnya bukanlah kemauan mereka sendiri. Namun berdasarkan perintah seorang pimpinan gerakan pemuda. Orang itu mereka sebut Mas Parman.

Cerpen lainnya yang berjudul *Kirim Aku Makanan*, yang menceritakan pengalaman mistis Sudar, seorang penulis cerpen yang sangat antusias terhadap cerita berbau mistis atau takhayul. Suatu saat ia hendak menulis cerpen terkait peristiwa G30S. Roni, seorang penasihat spiritual, menyarankan Sudar untuk mengunjungi salah satu korban atau keluarga korban untuk dijadikan narasumber.

Sudar awalnya tidak menghiraukan saran tersebut. Namun, pada suatu petang, ketika dalam perjalanan pulangnya setelah mengunjungi seorang sahabat diluar kota, ia bertemu dengan seorang pria di suatu tempat. Pria itu meminta Sudar untuk menyampaikan pesan kepada anaknya agar mengirimkan makan kepadanya. Namun, saat bertemu dengan anak dari pria tersebut, ia mengatakan bahwa ayahnya sudah meninggal dalam peristiwa 1965.

Selanjutnya, cerpen berjudul *Bunga Tabur Terakhir* yang menjadi judul buku pertama Sudarta mengisahkan hubungan asmara antara Trimo, yang baru saja [illegible] perantauan dengan Maryam si bunga Desa. [illegible] sepasang pemuda yang sedang [illegible], [illegible] nampaknya tidaklah mudah. Ayah Maryam [illegible] terhadap Trimo karena ia tidak tergabung dalam [illegible] pemuda. Selain itu Maryam juga dijodohkan dengan [illegible] yang jatuh hati padanya, agar hutang ayahnya kepada [illegible] lunas.

BUNGA TABUR TERAKHIR

PENULIS G.M. SUDARTA
PENERBIT GALANG PRESS, YOGYAKARTA
TAHUN 2011
TEBAL 156 HALAMAN

Mengetahui hal tersebut [illegible] kemudian melamar bunga [illegible] dengan menggunakan seragam [illegible] dan bersapu tangan merah [illegible] dililitkan di leher. Lurah tidak [illegible] dengan tindakan Trimo tersebut. [illegible] peristiwa G30S meletus, [illegible] kemudian menjadi [illegible] bersama segerombolan [illegible] "Kejar! Bunuh saja! Anjing [illegible]" teriak Lurah itu penuh dendam dan amarah.

Sementara dalam *Mbah* [illegible] diceritakan mengenai pertemuan antara seorang anak laki-laki dengan Mbah Broto. Mbah Broto adalah anggota PKI zaman Hindia Belanda. [illegible] peristiwa G30S, ia juga sering [illegible] ditahan untuk diinterogasi tentara.

Suatu ketika, saat anak tersebut [illegible] tumbuh dewasa dan [illegible] pendidikan di perguruan tinggi, ia [illegible] bertanya soal penahanan tersebut kepada Mbah Broto. "Mereka [illegible] sungguh bodoh! Mereka tidak tahu sejarah bangsanya! Mereka tidak tahu siapa itu pejuang bangsa bernama Semaoen!" seperti itulah Mbah Broto menjawab pertanyaan dengan muka sebal dan tegas.

Sepuluh tahun kemudian, Mbah Broto meninggal. Anak tersebut tidak sempat datang kepemakamannya karena sibuk kerja di luar kota. Namun, Mbah Broto sempat menitipkan sebuah bungkusan buku tebal kepada Ibu dari anak tersebut. Ternyata, anak itu mendapat warisan dari Mbah Broto. Sebuah buku berjudul *Madilog* karya Tan Malaka yang terbit pada tahun lima puluhan.

Dalam *Bunga Tabur Terakhir*, Sudarta menulis bahwa kita sebagai manusia hanya bisa menerima apa yang diberikan oleh Tuhan. Jangan menyalahkan orang lain dan diri sendiri. Kita hanya bisa menerima, dengan menerima kita bisa bangkit dari penderitaan yang didapat.

Salah satu alasannya menulis cerpen mengenai 1965 adalah, *"karena saya merasakan, ada sisi-sisi kehidupan tertentu yang serasa lebih pas dan cocok bila disajikan dalam bentuk cerpen daripada dalam bentuk kartun atau lukisan"*.•

TRAGEDI 1965 : BUKANLAH LUKA SEJARAH YANG SEBENARNYA

EVAN ADIANANTA NONOPUTRA

Preambul

Tulisan ini awalnya saya buat untuk lomba esai pada tahun 2010 silam, dengan tema "Menyembuhkan Luka Sejarah-Refleksi Kaum Muda Atas Tragedi 1965", menimbulkan beberapa pertanyaan untuk saya jawab sendiri sebagai sebuah awal perenungan. Menyembuhkan luka sejarah? Apa itu luka sejarah? Pertanyaan inilah yang mengawali saya untuk berpikir lebih jauh.

Tragedi 1965, Prolog

Tragedi 1965 atau lebih identik dengan Gerakan 30 September yang dituduhkan kepada PKI dan Soekarno sebagai biang keroknya, ternyata telah membuat masalah-masalah baru yang tak pernah ada penyelesaiannya, mungkin inilah yang membuat adanya sebuah luka sejarah Indonesia. Maka, sekarang yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah menuju kepada rekonsiliasi, rekonsiliasi dengan siapa atau apa? Bagaimana yang muda bisa melakukan rekonsiliasi, sedangkan para pelaku tragedi tersebut sudah meninggal dunia? Kalau tak bisa melakukan rekonsiliasi dengan para pelaku, lalu dengan apa? Dengan sejarahnya? Sejarahnya saja tak jelas hingga sekarang, bagaimana bisa?

Seperti yang kita ketahui, tragedi ini lebih dikenal dengan sebutan G30S/PKI. Ada beberapa pandangan telah beredar sekarang, salah satu pandangan yang telah beredar sejak dulu adalah pandangan milik Soeharto, bahkan hampir semua rakyat Indonesia tahu isi cerita sejarah tersebut - pandangan ini paling banyak diketahui, karena cerita ini selalu masuk dalam buku pelajaran sejarah, bahkan sebelum reformasi, cerita ini telah dibuat filmnya dan selalu diputar setiap tanggal 30 September di TVRI.

> *"Luka sejarah itu termasuk luka batin di masa lalu yang terbiarkan membusuk hingga sekarang, tentu ini akan tak bagus untuk masa depan bila dibiarkan terus-menerus.*

Namun cerita buatan Soeharto ini sudah seharusnya ditinggalkan, karena terjadi beberapa hal yang tak masuk akal, salah satunya adalah perbedaan antara cerita pemerintah dengan hasil visum terhadap jenazah para jenderal—yang digambarkan terbunuh sadis dalam film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) buatan pemerintah Soeharto—dan diterbitkan sebagai artikel berjudul *"How Did The General Die"* oleh Benedict Richard O'Gorman Anderson, seorang professor emeritus dalam bidang Studi Internasional di Universitas Cornell. Dalam artikel itu, tak ada bukti pencungkilan mata dan pemotongan kelamin seperti yang pemerintah ceritakan dan media beritakan saat itu. Jika untuk hal semacam ini saja pemerintah Soeharto telah menipu, maka tak ada yang perlu dipercayai lagi dari keseluruhan cerita itu.

Tragedi 1965 Bukanlah Luka Sejarah Yang Sebenarnya

Tragedi yang terjadi tahun 1965 memang bukan luka sejarah, yang menjadi luka sejarah adalah ketika terjadinya penyimpangan cerita sejarah hingga penyimpangan kemanusiaan yang telah mengorbankan banyak nyawa. Luka ini semakin membusuk ketika kejahatan kemanusiaan yang terjadi tak pernah diselesaikan. Harus diketahui bahwa penumpasan G30S/PKI sudah tak manusiawi lagi, banyak korban yang dihukum tanpa adanya pengadilan, banyak korban pembunuhan yang tak jelas (adanya Petrus atau penembak misterius), lalu pengasingan dan pengucilan terhadap keturunan anggota PKI. Pada intinya, luka sejarah ini adalah luka yang disebabkan oleh ketakadilan pada masa pemerintahan Soeharto.

Sayangnya, luka ini semakin lama semakin sulit disembuhkan. Hal ini disebabkan oleh kesalahan-kesalahan yang terus menerus dilakukan, bahkan menjadi tradisi dalam pemerintahan sekarang, yaitu ketakadilan. Ketakadilan terhadap warga negaranya yang sempat dianggap PKI masih dapat kita temukan di mana-mana. Pemerintah masih memelihara kebencian masyarakat terhadap PKI dan komunis. Keduanya masih selalu mendapat tuduhan sebagai paham yang berbahaya, karena selalu dikaitkan dengan ateisme –padahal tak ada hubungan sama sekali, silahkan belajar sejarah lagi!

Lalu, Bagaimana Kita Dapat Menyembuhkan Luka Ini?

Perlu kita sadari dulu bahwa kita hidup selalu dilingkupi oleh tiga masa, yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Luka sejarah itu termasuk luka batin di masa lalu yang terbiarkan membusuk hingga sekarang, tentu ini akan tak bagus untuk masa depan bila dibiarkan terus-menerus. Secara psikologis, luka batin hanya bisa disembuhkan dengan adanya terapi, karena itu bila Indonesia ingin sembuh dari luka ini, harus ada tindakan nyata sebagai terapi dan tentunya ini tak mudah.

Yang harus dilakukan pertama kali adalah penyelidikan dan pengakuan sejarah dari pemerintah, agar generasi mendatang mengetahui cerita sejarah yang benar. Dengan mengetahui kebenarannya, maka akan lebih mudah untuk memaafkan masa lalu. Ya, masa lalu hanya bisa kita terima dan maafkan. Tentu memaafkan berbeda dengan melupakan, menerima berbeda dengan pasrah. Yang lalu biarlah berlalu, namun janganlah sekali-kali melupakan sejarah, anggaplah sejarah itu sebagai pelajaran untuk masa sekarang dan masa depan.

Kedua, jika kita sudah bisa menerima dan memaafkan masa lalu, mulailah memperbaiki apa yang ada sekarang, bukan nanti. Sebenarnya hal ini sudah Gus Dur lakukan ketika menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, dengan mencabut TAP MPRS No. 25/1966 tentang Pembubaran PKI dan Larangan Penyebaran Paham Komunisme, Marxisme, dan Leninisme. Lalu, apa yang bisa kita lakukan sendiri sebagai masyarakat? Ada banyak cara untuk memperbaiki dan mengobati luka sejarah, misalnya dengan cara mulai dengan memperjuangkan pemindahan makam massal korban penumpasan PKI ke tempat yang lebih layak, atau mengadakan diskusi mengenai PKI dan semua yang berkaitan dengannya. Hal-hal semacam ini mungkin dapat sebagai cara rekonsiliansi dengan para korban beserta keluarga mereka.

Dan yang terakhir, agar penyembuhan luka sejarah ini lebih cepat dan dapat bertahan lama, maka ada baiknya masing-masing dari kita mulai membuka diri dan pikiran mengenai tragedi 1965 ini. Dengan begini, tiap-tiap dari kita akan mampu menyembuhkan dan membebaskan diri sendiri dari segala rasa takut, marah, dan cemas mengenai PKI. "PKI kok ditakuti?" celetuk Gus Dur dalam acara Kick Andy tahun [illegible] silam. •

PEMBANGUNAN

PEMKOT LIBATKAN UKSW BANGUN SCIENCE PARK

Rencana pembangunan Salatiga Science Park (SSP) merupakan peluang bagi UKSW menjadi universitas riset atau *research university*. Pembangunan SSP sendiri merupakan kerjasama antara UKSW dan Pemkot Salatiga yang diharapkan dapat dimasukkan dalam program 100 Science-Techno Park dari Kemendikti.

Seperti dilansir dari situs jaring Biro Inovasi Riset UKSW, tim satgas SSP telah mengadakan kunjungan ke Bandung Techno Park dan Kemenristek. Selain itu juga telah diadakan diskusi terfokus pada Maret 2015 mengenai penyusunan SSP dengan mengikutsertakan Direktur Bandung Techno Park Jangkung Raharjo, Asdep Pengembangan Kelembagaan IPTEK, Kemenristekdikti, Bappeda Kota Salatiga, Pembantu Rektor V, dan perwakilan dari beberapa fakultas di UKSW.

Diharapkan melalui forum-forum pertemuan yang melibatkan banyak stakeholder berbasis pengetahuan dan teknologi dapat mematangkan konsep dari SSP dan juga akan dilakukan penguatan Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna (TTG) yang sudah ada di Kota Salatiga.

Dikutip dari situs *Jurnal Warga*, lahan seluas 1,6 hektar telah disiapkan di daerah Bendosari untuk pendirian SSP. Rancangan SSP dibuat oleh Wahyu, siswa SMK N 2 Salatiga dan diperkirakan akan menghabiskan sekitar Rp 51 Miliar. Walau demikian, pos anggaran yang disediakan oleh pemerintah sebenarnya sebesar Rp 100 Miliar.

(ANDRI SETIAWAN)

LINGKUNGAN HIDUP

DAMPAK KEBAKARAN GUNUNG MERBABU PARAH

Kebakaran parah yang terjadi di gunung merbabu pada akhir Agustus lalu menghabisi sekitar 90 hektar lahan. Luas lahan yang terbakar di Kabupaten Magelang mencapai 40 hektar dan di Kabupaten Boyolali mencapai 50 hektar. Sebagian besar lahan terbakar habis

Akibat kebakaran tersebut, penutupan jalur pendakian ke Merbabu dari semua jalur, antara lain, Pos Selo Boyolali, Pos Cunthel, Pos Takelan Salatiga dan Pos Keteb Magelang, mulai Kamis (20/8), hingga waktu yang belum ditentukan.

Dilansir dari *detik.com*, sekitar 330 personel tim gabungan berhasil memadamkan api dengan peralatan yang terbatas karena lokasi kebakaran di lereng-lereng gunung yang curam, tidak ada air dan kondisi cuaca kering," kata Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho dalam keterangannya, Minggu (23/8/2015).

Sekitar 330 personil terlibat untuk membantu pemadaman api. Mereka terdiri dari gabungan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Boyolali, SAR, TNI, Polri, Masyarakat Peduli Api (MPA)

Peristiwa kebakaran di kawasan hutan Gunung Merbabu tersebut pertama terjadi di daerah Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, sejak Rabu (19/8) petang sekitar pukul 17.00 WIB.

Namun, kebakaran kawasan hutan Merbabu dilaporkan menjalar ke arah timur hingga wilayah atas Dukuh Selowangan, Desa Selo dan Genting, Tarubatang, Kecamatan Selo, Boyolali, hingga Kamis (20/8) malam. Diperkirakan kebakaran tersebut akibat sisa api unggun para pendaki yang belum dimatikan.

(BIMA SATRIA PUTRA)

MAHASISWA BARU

DITOLAK KAMPUS LAIN, TETAP BANGGA DI UKSW

Bagi pelajar SMA/SMK yang meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sudah tentu memiliki impian untuk berstudi di kampus yang diidamkan. Namun bagaimana bila yang diimpikan tidak terwujud?

Seperti kisah Tiovia Gloria Stevani Tumangken, peserta OMB 2015 ini yang sebelumnya telah mendaftar di Universitas Sebelas Maret, dan mengambil Ilmu Komunikasi. "Saya mengikuti semua tes, dari SMPTN, SBM, Jalur Mandiri. Namun, tetap tidak diterima," terang Vivi sapaan akrab Tiovia Gloria Stevani Tumangken.

Saat mendaftar di UKSW, menurutnya proses pendaftaran sangat mudah dan tidak seperti di negeri. UKSW menjadi pilihan Vivi karena kampusnya bernuansa Kristen. Sekarang, Vivi menjadi mahasiswi di Fiskom dengan Prodi Ilmu Komunikasi sebagai pilihannya.

"Hobi saya bertemu dan ngobrol dengan orang banyak. Saya cocok di Ilmu Komunikasi, apalagi waktu di SMK saya dari jurusan Multimedia. Saya tidak kecewa dan menyesal tidak diterima di universitas lain, malah saya bangga masuk ke UKSW," mantap Vivi.

Hal serupa juga dialami oleh Tirza Razhel Maroetha. Sebelum masuk di kampus UKSW, Tirza pernah mendaftar SNMPTN untuk masuk ke UGM di Jogjakarta dan Sasana Makasar. "Pengen banget masuk di UGM, karena sudah ada perencanaan dari kelas dua SMA," keluh Tirza.

Tirza termotivasi oleh temannya yang akselerasi dan dapat berkuliah di UGM. Dan ini membuatnya termotivasi untuk segera menyusul temannya. "Setelah tidak diterima di UGM saya mencoba mendaftar ke Sasana Makasar, tetapi dari pihak sekolah lupa untuk mendaftarkan anak satu kelasnya di SNMPTN," terangnya.

Tirza mengatakan bahwa dirinya kecewa karena kampus yang diidamkannya tidak terpenuhi. "Tetapi berjalannya waktu nanti akan sembuh sendiri. Saya berharap, UKSW memanglah kampus terbaik yang Tuhan disediakan kepada saya,"jelas Tirza.

LEBIH LANJUT BACA KE PORTALENTERA.WORDPRESS.COM
(ALEXIO ROGERIO CESAR)

KUKM

KETUA SMU : UKSW PERLU PERTAHANKAN IDEALISME

Semakin banyaknya jumlah Badan Pengurus Ha (BPH) organisasi intra-kampus yang beragama non-protes akhir-akhir ini tampaknya membuat pusing pimpinan LK Albert Karwur, Ketua SMU 2015-2015 menjelaskan bahw hal ini adalah kegagalan LK dalam melakukan kaderisasi.

Menurut Abe, jika ada mahasiswa non-protestan ya hendak menjadi pimpinan organisasi, UKSW harus te mempertahankan idealismenya. "Karena kita mele *souvereinitas* sebagai salah satu dasar dalam UKSW, saya pikir peraturan tersebut adalah sesuatu yang wa ujar Albert.

Seperti tertulis di KUKM, pada setiap pasal berkaitan dengan syarat khusus pimpinan organisasi, LKU, LKF, HMP dan KBM, dijelaskan bahwa pimp organisasi harus beragama Kristen Protestan. Selain pimpinan organisasi sebisa-bisanya berasal dari ge pendukung.

Peraturan ini kemudian menjadi permasalahan b fakultas-fakultas kecil, atau fakultas yang mem mahasiswa beragama non-protestan yang jumlahnya ban Misalnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Fakultas Biologi.

Ketua SMF Fakultas Biologi saat ini dijabat oleh Ric Dharma. Padahal Richard beragama Katholik. Seme FKIP saat ini kesulitan mencari pimpinan HMP dan karena banyak calon pimpinan potensial di FKIP bera Islam.

Menanggapi permasalahan semacam itu, menurut LK perlu menyusun perencanaan yang memiliki jangka tertentu. "Sehingga kader yang didapatkan kelak dengan yang diinginkan oleh KUKM," jelas Albert. •

(BIMA SATR

KONVERSI AGAMA PASCA 1965

SINGGIH NUGROHO

(FOTO : UNKNOWN/GOOGLE)

Peristiwa 30 September 1965 adalah sisi gelap perjalanan sejarah Bangsa Indonesia yang belum diakui secara resmi. Di situ ada pengabaian terhadap tragedi penangkapan, penahanan, penyiksaaan, pembuangan, dan pembunuhan massal terhadap orang-orang yang dianggap anggota, simpatisan PKI tanpa proses hukum. Artinya tragedi 1965 itu bukan hanya peristiwa 30 September - 1 Oktober saat terbunuhnya para jenderal dan perwira Angkatan Darat, tapi juga serangkaian pembunuhan massal di Jateng dan Jatim, Bali, Sumatera, Nusa Tenggara Timur, dengan lebih dari setengah juta korban yang dianggap anggota dan simpatisan PKI.

Menurut Robet Cribb (2003), pembantaian itu terjadi beberapa minggu setelah kudeta, meluas dari Jawa Tengah sampai Jawa Timur kemudian Bali, dan menyebar ke pulau-pulau lainnya, seperti Sumatera, Sumba, Flores dan Timor, dalam skala yang lebih kecil. Pembantaian massal ini baru dapat dikatakan berakhir pada Maret 1966, tetapi di beberapa tempat sesekali masih muncul gejolak-gejolak sampai 1969. Korban dibunuh dengan peralatan-peralatan sederhana, yaitu berupa pisau, alat pemukul dan senjata api. Sebagian besar tewas hanya beberapa kilometer dari rumahnya.

Pembantaian itu diawali dengan pengejaran dan penangkapan dalam sebuah gerakan yang disebut dengan operasi penumpasan G30S/PKI. Operasi itu dilakukan oleh TNI AD, khususnya Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) dan kelompok para militer dari sejumlah ormas yang dibentuk dan dilatih oleh RPKAD, seperti Pemuda Anshor, Pemuda Marhaenis, Pemuda Muhammadiyah, GAMKI, Pemuda Katolik, HMI, PSII, Perti, Parkindo, IPKI, dan SOKSI. Milisi sipil itu tergabung dalam Kesatuan Aksi Pengganyangan Gestapu (KAP Gestapu). Organisasi yang dibentuk pada 2 Oktober 1965 itu merupakan front aksi pertama yang dibentuk untuk menentang PKI, dan mempunyai peran penting selama bulan-bulan berikutnya dalam memobilisasi mahasiswa dan kelompok pemuda anti-komunis. Milisi sipil itu diperalat untuk membersihkan citra tentara dari keterlibatannya dalam pembantaian dan upaya tentara dalam mengontrol milisi itu (Greag Fealy, 1998 dan Cribb, 2003).

Narasi penderitaan Tahanan Politik 1965 sejak ditangkap dan dipaksa menghuni di penjara dan tempat pembuangan, diceritakan secara kronologis oleh sastrawan Pramoedya Ananta Toer (1995: 290). "Kami dipertemukan oleh pengalaman yang sama. *Pertama*, dalam periode 1965-1970 ditangkap oleh alat kekuasaan Orde Baru tanpa surat perintah penangkapan alias diculik. *Kedua*, kepada keluarga kami tidak

pernah diberitahukan secara resmi di mana kami ditahan alias disembunyikan. Ketiga kepada keluarga kami tidak pernah diberitahukan secara resmi apabila kami dipindahkan dari tempat penggelapan ke tempat penggelapan lain, termasuk pemindahan alias penggelapan ke Pulau Buru untuk melakukan kerja paksa tanpa melalui keputusan pengadilan. Setelah begitu lama diperas tenaganya dan dijejali "santiaji " dan "dakwah" untuk menjadi "warga negara yang baik" dan "takwa kepada Tuhan" dan "jadi masyarakat pancasilais sejati" masih juga Orde Baru dan aparatnya tidak memberitahukan pada keluarga kami karena kehabisan tenaga, karena kecelakaan kerja, karena mereka bunuh, karena sakit".

Pengungkapan Kebenaran

Dalam teks sejarah resmi narasi ini tidak mendapat arti penting dalam sejarah Indonesia. Versi resmi dalam Buku Putih *Tragedi Nasional Percobaan Kup G30S/PKI di Indonesia*, membahas tragedi pertumpahan darah itu hanya dalam tiga alinea saja. Buku itu mencatat, pertumpahan darah terjadi karena kesenjangan antara tuntutan rakyat Indonesia membubarkan PKI, dengan keinginan Presiden Soekarno untuk penyelesaian politik bagi kelompok-kelompok pendukung kudeta (Notosusanto dan Saleh, 1989).

Berbagai studi dan laporan yang muncul belakangan menguak penyesatan laporan resmi itu. Misalnya, laporan Komnas HAM (periode 2007-2012) menyatakan terdapat cukup bukti permulaan telah terjadi sembilan kejahatan kemanusiaan kategori pelanggaran berat kemanusiaan dalam bentuk pembunuhan, pemusnahan, perbudakan, pengusiran atau pemindahan secara paksa penduduk, perampasan kemerdekaan atau kebebasan fisik, penyiksaan, pemerkosaan, penganiayaan, dan penghilangan orang secara paksa. Pelakunya meliputi individu/para komandan militer pembuat kebijakan seperti Pangkopkamtib (periode 1965-1969 dan 19 September 1969-akhir 1978), dan komandan yang memiliki kontrol efektif terhadap anak buah, yaitu para pangdam (periode 1965-1969 dan 1969-1978). Selain itu, juga para individu, komandan, anggota kesatuan sebagai pelaku di lapangan, serta komandan dan aparatur di inrehab, tempat tahanan, tempat penyiksaan, dan rumah tahanan militer. Komnas merekomendasikan Kejakgung menindaklanjuti temuan itu melalui mekanisme penyidikan (yudisial) dan non-yudisial, demi keterpenuhan rasa keadilan bagi korban dan keluarga. Sayangnya upaya ini belum ada realisasi signifikan, proses hukum tidak bisa dilanjutkan karena alasan minimnya bukti hukum.

Kini upaya itu sedang diupayakan lagi oleh aparat terkait rezim pemerintahan sekarang tapi dengan penekanan pada permohonan maaf negara dan rekonsiliasi kultural. Dengan alasan politis (kompromi politik), mereka melompati prasyarat utama rekonsiliasi yaitu pengungkapan kebenaran melalui proses hukum. Padahal mengabaikannya, hanya akan menciptakan rekonsiliasi semu. Rekonsiliasi tidak bisa dimulai dari ingkar; ia harus diawali oleh pengakuan. Itulah yang seharusnya dilakukan para pelaku pembunuhan massal 1965 dan mereka yang menyokong kejadian itu. Dalam frasa *truth and reconciliation*, terma "kebenaran" diletakkan mendahului "rekonsiliasi" untuk menunjukkan yang satu merupakan syarat mutlak bagi yang lain. (Majalah Tempo, Edisi 1-7 Oktober 2012)

Dipahami upaya pengungkapan kebenaran peristiwa ini secara utuh tidak mudah dilakukan terutama karena semua to-koh kunci gerakan tersebut sudah meninggal dunia. Tapi mengingat pentingnya posisi peristiwa ini, gerakan pengu-ngkapan harus terus dilakukan. Menurut sejarawan LIPI Asvi Warman Adam (2009), Peristiwa 1965 merupakan pe-nda atau pembatas zaman dari banyak peristiwa sejarah y-ang dialami bangsa Indonesia dalam berbagai bidang. Hal sama disampaikan Ariel Heryanto, bahwa pembunuhan tahun 1965-1966 merupakan dasar paling menentukan dari seluruh identitas dan definisi apa pun tentang Indonesia, sampai sekarang. Dia bukan satu-satunya penyebab, tetapi induk dari berbagai penyebab lain yang menjelaskan macam-macam, termasuk keuangan kita, tata-sosial kita, akademi kita, agama kita, moralitas kita, penjara kita. (Kutipan wawancara Maria H-artiningsih, "Sosok ARIEL HERYANTO Identitas "Asli" adalah Fiksi", Kompas 2 Agustus 2015).

Politisasi Agama Melalui Teror Politik

Salah satu rangkaian dampak ikutan penting dari peristiwa tersebut ialah fenomena perpindahan agama sebagian masyarakat Jawa ke agama 'formal'. Beberapa studi (misalnya BJ. Boland, 1971, Avery T. Willis, 1978; Robert W Hefner, 19.. dan Bambang Pranowo, 1994) menunjukkan bahwa fenomena itu banyak dijumpai di kalangan keluarga Tapol (tahanan politik) Peristiwa 1965, serta kalangan masyarakat yang kurang memiliki tradisi keagamaan (formal) yang kuat atau lazim disebut Islam-nominal (atau sering disebut Islam abangan). Perpindahan agama itu merupakan salah satu strategi bertahan hidup di kalangan korban, terutama berkaitan dengan tuntutan kejelasan identitas agama formal dari negara dan sebagian masyarakat yang muncul dalam gerakan pembersihan PKI.

Kekerasan pada tahun-tahun itu telah mengguncang banyak orang dan membuat mereka kehilangan kepercayaan atas nilai-nilai yang selama ini dianutnya. Dalam catatan Boland (1971), kondisi ketidakpastian itu membuat banyak orang menoleh ke agama baru, sebagai arena yang dianggap bisa menjadi penambat kekalutan jiwa, sekaligus sebagai "payung" sosial yang bisa melindungi kelangsungan hidup... Bermula dari situasi itu, banyak orang yang dianggap anggota/simpatisan PKI dan ormas-ormasnya, kemudian melakukan konversi dengan memeluk satu dari lima agama yang diakui negara yakni, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.

Konversi agama massal itu juga banyak dipengaruhi oleh 'politik agama' di masa awal Orde Baru. Politik agama ... mulai diterapkan pada 1966 melalui Ketetapan MPRS No. XXVII/1966, yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia harus memeluk salah satu dari lima agama yang resmi diakui oleh negara dan pemerintah Indonesia (Aritonang, 2004). Pada saat kebijakan pewajiban agama ini dijalankan, pemerintah memberi keleluasaan bagi para pemuka lima agama resmi untuk menyebarkan agamanya masing-masing kepada kalangan masyarakat yang kurang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, baik di penjara maupun luar penjara. Di beberapa daerah, seperti Jawa Tengah, Gubernur melalui Kantor Departemen Agama mengundang para pemimpin agama mengambil bagian dalam Pilot Proyek Pembinaan Mental Agama (P3A), dengan ... tujuan pokok: meningkatkan peranan agama dalam kehidupan rakyat dan menempatkannya sebagai ...

dari sila pertama Pancasila, menciptakan sebuah mentalitas agama dan memproduksi suatu spiritualitas yang akan mengisi kehidupan rakyat baik dari segi fisik maupun mental; dan membangun kembali pondasi keagamaan yang telah dirusak oleh Gerakan 30 September dan golongan ateis (Willis, 1978).

Untuk mendukung program ini, para pemimpin kelima agama bersama dengan aparat pemerintah, memberikan informasi setiap organisasi agamanya masing-masing. Konsekuensi dari kegiatan itu adalah terjadinya gelombang perpindahan ke agama formal secara besar-besaran di Indonesia. Kebanyakan dari mereka adalah penganut kepercayaan tradisional yang tidak berafiliasi dengan agama formal. Sejak 1960-an dan masa-masa selanjutnya agama-agama formal di Indonesia mengalami peningkatan jemaat secara signifikan dari masa sebelumnya. Salah satu agama yang mengalami peningkatan jumlah anggotanya paling mencolok adalah Kristen. Sementara Hindu dan Budha juga berkembang walaupun jumlah pemeluknya tetap kecil (Homrighausen, 1967; Ricklefs, 1998, Beatty, 1999, Subanar, 2001).

Kasus Konversi Agama di Tingkat Lokal

Berdasarkan studi penulis kepada dua kalangan, yaitu keluarga para eks-tapol yang pindah ke Kristen setelah Peristiwa 1965 dan sekarang berdomisili di Salatiga dan sekitarnya, dan Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Ngampel, Kabupaten Semarang, sebagai studi kasus dari kalangan Islam-nominal yang pindah ke Kristen pasca Peristiwa 1965, maka diperoleh penjelasan adanya variasi mengenai kurun waktu, faktor-faktor penyebab dan dampak-dampak perpindahan agama itu.

Perpindahan agama dari Islam ke Kristen di kalangan eks-tapol terjadi di penjara atau tempat pembuangan. Proses-proses perpindahan itu tidak berjalan secara linear tapi penuh dinamika yang disertai tekanan politik kekerasan yang lebih kompleks sejak sebelum ditahan, semasa ditahan dan setelah dibebaskan. Proses perpindahan itu rata-rata diawali dengan munculnya kekecewaan terhadap tindakan berlebihan dari sebagian ormas Islam yang ikut menangkap mereka, dan juga sikap petugas keagamaan Islam yang stigmatik kepada tapol Muslim ketika mengikuti program santiaji di dalam penjara dan tempat pembuangan. Dalam situasi dimana agama diharapkan menjadi sandaran jiwa, kenyataan tersebut sungguh menambah penderitaan tapol Muslim. Situasi berkebalikan ditemui dari petugas keagamaan Protestan dan Katolik yang empati kepada penderitaan mereka. Belakangan sikap empati itu bersama dengan kemudahan bahasa dalam agama Kristen yang menggunakan bahasa ibu, mendorong mereka untuk memeluk agama Kristen. Dengan demikian, perpindahan agama ke Kristen di kalangan tapol banyak ditentukan oleh mereka sendiri di tengah tekanan kekerasan yang berlapis-lapis.

Sementara itu, studi di Ngampel, menemukan bahwa sebagian warga dengan inisiasi Bekel (kepala kampung) telah memeluk agama Kristen Protestan sebelum Peristiwa 1965 terjadi. Perpindahan dari agama Islam itu, antara lain dipicu oleh pernyataan bersifat demagogis dari kelompok Islam-Santri di luar dukuh kepada mereka yang dianggap Islam-abangan. Perpindahan itu juga diikuti oleh perubahan orientasi politik dari PKI ke Parkindo. Perubahan pilihan agama di Ngampel sebelum Peristiwa 1965 itu sangat menolong bagi warga yang belum memeluk Kristen ketika muncul kekerasan politik oleh negara yang bercampur dengan tuntutan kejelasan identitas agama formal dari kelompok Islam-Santri luar dukuh. Bekel membuka jalan penyelamatan dengan mendorong warganya untuk memeluk Kristen, sebagai upaya menghindarkan diri dari kemungkinan di-PKI-kan. Selain ketakutan massal, terdapat juga faktor-faktor lain, seperti kekecewaan terhadap partisipasi sebagian ormas Islam dalam aksi kekerasan, kemudahan bahasa, tertarik dengan pendekatan seni dalam dakwah Kristen, serta faktor kekerabatan. Kesemuanya berkelindan satu sama lain, untuk mendorong mereka memeluk Kristen pada masa pasca Peristiwa 1965.

Meskipun ada perbedaan dalam derajat tekanan politik, keduanya mempunyai kesamaan persepsi, bahwa perpindahan agama merupakan sebentuk perjuangan untuk melawan politik identitas agama dan menjadi aktor di tengah kerasnya politik yang represif. Dengan kata lain, kekerasan setelah Peristiwa 1965 telah menyumbang pengaruh tidak sedikit bagi perubahan identitas mereka pada saat itu dan masa-masa selanjutnya.

Dengan kata lain, kekerasan setelah Peristiwa 1965 telah menyumbang pengaruh tidak sedikit bagi perubahan identitas mereka pada saat itu dan masa-masa selanjutnya.

Dalam perkembangannya, strategi bertahan hidup dengan memeluk agama Kristen itu memunculkan masalah di belakangan hari. Di kalangan tapol, sebagian dari mereka terpaksa kembali ke agama semula (Islam)—meski sekedar memenuhi kewajiban formal—setelah petugas penjara dan tempat pembuangan tertampar harga dirinya karena fenomena itu. Situasi serupa juga masih harus dialami selepas dibebaskan. Sebagian Kristen eks-tapol, mengalami diskriminasi religius dari beberapa tokoh gereja dan "Kristen orisinil". Seperti dipertanyakan kemurnian imannya, dan dicurigai akan melakukan gerilya politik melalui gereja. Menghadapi tantangan itu, sikap Kristen eks-tapol bervariasi. Ada yang bersikap pasif dengan bertindak hati-hati serta berupaya belajar tentang ajaran Kristen dan beribadah secara lebih aktif. Sebagian yang lain, memilih sikap melakukan perlawanan terhadap tuduhan itu, baik melalui sikap, pernyataan lisan maupun tulisan.

Sikap yang dialami oleh Kristen eks-tapol itu tidak dialami oleh Kristen-abangan di Ngampel. Ketiadaan stempel eks-tapol membuat mereka tidak mengalami diskriminasi dari pusat-pusat Kekristenan. Meski begitu, cap sebagai "Desa Kristen" sebagai konsekuensi dari perpindahan ke Kristen secara massal itu, menghadirkan kesulitan bagi mereka dalam relasinya dengan warga luar dukuh yang mayoritas pemeluk Islam-Santri. Salah satunya adalah sikap tidak simpatik dari Lurah desa berlatarbelakang Islam-Santri yang juga eks-pemimpin aksi penggayangan PKI, kepada Modin (pemimpin agama Islam di desa) Ngampel yang dianggap tidak mempunyai kompetensi keagamaan. Situasi itu mendorong Bekel untuk mendorong salah seorang warganya yang sudah memeluk Kristen untuk pindah ke Islam serta belajar agama Islam lebih dalam sebagai syarat penting menjadi Modin.

Melalui cara itu, warga Ngampel kembali menemukan jalan penyelamatannya sebagai kelompok minoritas.

Konstruksi Relasi Muslim-Kristen Pasca 1965

Implikasi perpindahan agama ke Kristen seperti yang dialami oleh kedua kalangan masyarakat di atas, merupakan bagian penting dari respons sebagian kalangan Islam di aras lebih tinggi dalam menyikapi fenomena perpindahan agama pasca Peristiwa 1965. Belakangan, perpindahan agama dari sebagian Muslim abangan di Jawa menjadi isu penting yang mengganggu hubungan antara Kristen dan Islam di Indonesia. Kalangan Muslim menuduh, terjadinya perpindahan agama itu banyak dipengaruhi oleh kegiatan misi gereja yang bertujuan menarik orang masuk agama Kristen (Boland, 1971:231).

Jika di mata gereja kurun waktu 1965-1967 merupakan masa panen, di mata sebagian kelompok Muslim, perlindungan dan pelayanan gereja terhadap orang-orang yang dituduh atau terlibat komunis serta keluarga para tapol dianggap merupakan tindakan mengambil untung dalam situasi politik yang tengah berlangsung. Kondisi itu semakin mempertajam kecurigaan kelompok Islam kepada aktivitas Kristen. (Shihab, 1998: 174; dan Aritonang, 2004: 413-4

Ketegangan dan konflik terbuka dua agama itu, dikemudian, mendorong sekaligus melegitimasi negara untuk melakukan intervensi yang lebih dalam di bidang kehidupan beragama. Bentuk-bentuk intervensi negara—yang juga dipengaruhi oleh desakan sebagian kelompok Islam—itu antara lain diwujudkan dengan membuat beberapa peraturan, seperti SKB Menag dan Mendagri No. 01/BER/mdn-mag/1969; SK Menag No. 70 Tahun 1978 dan SK Menag No. 77 Tahun 1978. Keduanya selanjutnya digabung dalam SKB Nomor 1 Tahun 1979. Situasi konflik itu juga mendorong negara membuat kebijakan politik agama tentang Tri Kerukunan Beragama. Melalui cara itu, dalam kurun beberapa waktu, negara berhasil menciptakan tradisi manipulatif tentang keharmonisan sosial, tapi meninggalkan "bom waktu". Kekerasan dan konflik sosial di masa-masa akhir kekuasaan Soeharto dan terutama kurun 1998-2000, telah membuyarkan citra manipulatif itu (Saidi [ed], 2004: 17; Efendy, 2001: 50-51).

Dengan segala keterbatasan studi ini, gejala perpindahan agama pada kurun tahun-tahun menjelang dan sesudah 1965 perlu menjadi perhatian banyak pihak karena akan membuka peluang untuk melihat lebih jauh tiga aspek penting yang muncul karena Peristiwa 1965, yang berimplikasi secara politik dan sosiologis hingga sekarang. Ketiga aspek itu ialah: *Pertama*, persoalan politik kekerasan dan politik ingatan. Peristiwa penangkapan, kekerasan, serta pembunuhan telah menimbulkan trauma yang mendalam, tidak saja bagi mereka yang digolongkan tapol, tetapi juga bagi keluarga mereka. Mereka yang sebenarnya bukan tapol harus ikut menanggung penderitaan. Kajian terhadap keluarga eks-tapol 1965 menjadi penting, terutama karena mereka adalah pihak yang [illegible] dan kontestasi memori dan sejarah yang telah [illegible] oleh pihak yang menjadi lawan politik PKI (Budiawan, 2000 dan 2004).

Kedua, berkaitan dengan 'politik agama' di Indonesia. Munculnya TAP MPRS No. XXVII/1966, yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia harus memeluk salah satu dari lima agama yang secara resmi diakui oleh negara dan pemerintah Indonesia, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, terkait dengan stigma terhadap PKI yang dituduh ateis dan reaksi sejumlah kelompok Islam ketika menyikapi perkembangan umat Kristen yang besar pasca Peristiwa 1965.

Ketiga, terkait dengan dinamika hubungan Kristen dan Islam. Ketika Peristiwa 1965 terjadi, sebagian besar organisasi yang terkait dengan dua agama tersebut mempunyai kesamaan pandangan, terutama karena mereka merasa PKI adalah musuh bersama. Konflik yang terjadi di masa pemerintahan Soekarno, lebih sering terjadi di antara Islam-Santri dengan Komunis daripada Islam dengan Kristen. Tetapi sesudah Peristiwa 1965, khususnya berkaitan dengan fenomena perpindahan agama ke Kristen dari sebagian masyarakat Jawa yang berlatarbelakang Islam-abangan dan ditambah dengan politik agama rezim Orba, hubungan keduanya mudah mengalami ketegangan (Adeney, 2003).

Studi ini menunjukkan bahwa intervensi negara terhadap kehidupan keagamaan yang dilatarbelakangi oleh orientasi kekuasaan semata, telah menciptakan kondisi di mana identitas agama formal menjadi hal yang vital dalam kehidupan sehari-hari rakyat Indonesia dan menempatkan agama menjadi identitas yang sensitif dalam relasi antara rakyat dengan negara di satu sisi, dan hubungan antara warga di sisi lain. •

HISTERIA MERAH : MEMBENTUK MANUSIA ORDE BARU

BIMA SATRIA PUTRA

Komunikasi massa memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi audiens. Itu asumsi dari "teori peluru"-nya Schramm (1971) atau yang disebut sebagai "teori jarum suntik" oleh Berlo (1960) atau teori stimulus-respon oleh DeFleur dan Ball-Rockeach (1989). Mereka adalah beberapa ahli yang percaya mengenai kekuatan pesan sebuah media massa.

Studi mengenai efek media massa biasanya berkaitan dengan propaganda. Propaganda berbeda dengan persuasif. Propaganda adalah persuasif, tetapi persuasif belum berarti propaganda. Dalam tulisan ini, yang penulis maksud mengenai propaganda mengacu kepada definisi Roger Brown (dalam Severin, 2001) yang membuat garis tegas antara usaha-usaha komunikasi propaganda dan persuasif. Menurut Brown, propaganda adalah usaha persuasif yang mendatangkan manfaat atau keuntungan bagi yang melakukan persuasif, tetapi tidak pada yang menjadi objek persuasif. Misalnya iklan, kampanye politik dan hubungan masyarakat. Bentuknya bermacam-macam, bisa dalam teks, gambar, video ataupun musik.

"*Perlu kita sadari bahwa di balik pesan media seringkali terselip kepentingan politis pihak tertentu yang berharap mendapatkan dukungan publik supaya dapat meletigimasi keputusannya.*

Lasswell (dalam Severin, 2001) menjelaskan bahwa propaganda memiliki beberapa tujuan. Yaitu *pertama*, untuk menumbuhkan kebencian terhadap musuh. *Kedua*, untuk melestarikan persahabatan sekutu. *Ketiga*, untuk mempertahankan persahabatan atau menjalin kerja sama dengan pihak netral. *Keempat*, untuk menghancurkan semangat musuh. Mengingat waktu kapan Lasswell menyatakan hal di atas, ujuan-tujuan tersebut sangat khas perang.

Perlu kita sadari bahwa di balik pesan media seringkali terselip kepentingan politis pihak tertentu yang berharap mendapatkan dukungan publik supaya dapat meletigimasi keputusannya. Chomsky (2009) dalam *Politik Kuasa Media* menjabarkan dengan jelas bagaimana kelas tertentu (pemikiran ini tidak berangkat dari Marxisme), yaitu para intelektual, politik dan swasta mempunyai kuasa atas media, sehingga dengan itu kelas lainnya, masyarakat umum, yang disebut oleh Chomsky sebagai kawanan pandir, dapat "diatur".

Pemerintah adalah salah satu aktor propaganda. Dan seringkali, hal tersebut diiringi oleh penyebarluasan pesan yang sama sekali tidak benar. Salah satunya adalah pemerintah Orde Baru di Indonesia. Beberapa bukti menunjukan bahwa untuk mencapai keinginannya, Orde Baru menyebarluaskan pesan-pesan yang tidak benar dalam banyak bentuk. Hal ini dapat kita buktikan dari banyak literatur yang mulai berkembang semenjak jatuhnya Orde Baru pada 1998.

Beberapa konsepsi lahir atau dapat diletakan dari aktivitas rezim lalim tersebut dalam membentuk manusia orde baru. Wijaya Herlambang (2013) misalnya menyebutnya sebagai bentuk kekerasan budaya (*cultural violence*), yang dimaksudkan untuk melegitimasi anti-komunisme melalui karya sastra dan film.

Mochtar Pabottinggi (1993) menjelaskan bahwa ada empat distorsi yang terjadi dalam komunikasi politik. Salah satunya adalah distorsi

sebagai "proyek lupa". Jika dikaitkan dengan kasus yang hendak kita bahas, maka dapat dijelaskan bahwa lupa sebagai sesuatu yang dimanipulasikan; lupa dapat diciptakan dan direncanakan bukan hanya atas satu orang, melainkan atas puluhan bahkan ratusan juta orang.

Sementara di AS, hal yang sama disebut oleh Chomsky sebagai histeria merah (*red scare*)[1]. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai histeria merah di Indonesia, maka akan lebih baik jika kita mengetahui lebih dahulu mengenai asal sejarah dan latar belakang berkembangannya histeria merah di Amerika Serakat.

Histeria Merah (*Red Scare*) di Amerika

Salah satu keberhasilan propaganda dapat kita lihat pada usaha pemerintah Amerika melalui *Creel Commission* untuk membentuk histeria merah di kalangan warganya. Pada tahun 30'an, terjadi krisis besar-besaran dan pengorganisasian buruh di Amerika. Keberhasilan gerakan buruh waktu itu tampak dari kemenangan legislatif pertama, yaitu hak untuk berorganisasi, seperti diatur dalam *Wagner Act*.

Respon datang dari kalangan pebisnis. Mereka hendak memastikan bahwa *Wagner Act* adalah kemenangan terakhir kaum buruh. Mereka berhasil dengan menggunakan sebuah propaganda yang licik. Propagandanya dibuat supaya publik balik memusuhi pemogok. Anti-pati ditimbulkan. Kebencian terhadap buruh muncul dengan menampilkan dan menekankan kekerasan dan kericuhan yang ditimbulkan akibat demonstrasi para buruh.

Para pebisnis, melalui industri humas menggelontorkan modal dalam jumlah besar untuk keberhasilan propaganda tersebut. Mereka tidak lagi menggunakan jalur kekerasan untuk menghancurkan gerakan serikat buruh. Mereka hendak membentuk pemikiran masyarakat bahwa buruh-buruh tersebut adalah pengacau keamanan. Metode ini kemudian disebut sebagai *formula Mohawk Valley* : metode ilmiah untuk menghancurkan aksi pemogokan.

Jika kita kembali pada pemikiran Chomsky seperti dijelaskan sebelumnya, tampak bahwa usaha propaganda tersebut dipengaruhi oleh upaya kelas tertentu, swasta dan pemerintah untuk mengatur para "kawanan pandir" dalam hal ini publik. Dalam usahanya untuk mendapatkan ketakutan dan kebencian publik terhadap gerakan buruh.

Histeria Merah di Indonesia

Histeria merah di Indonesia dilakukan oleh Orde Baru telah dengan sangat cantik dan lihai. Misalkan dengan memproduksi film besutan Arifin C. Noer, yaitu *Djakarta 1966* (1982) dan *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) melalui lembaga negara, Pusat Produksi Film Nasional (PPFN). *Pengkhianatan G30S/PKI* adalah film yang wajib ditonton oleh ratusan ribu siswa sekolah pada jam pelajaran dan diputar di stasiun televisi pada 30 September setiap tahunnya.

Pengkhianatan G30S/PKI mengkonstruksi Letkol Oentoeng dari Pasukan Pengawal Presiden Cakrabirawa, melakukan kup terhadap Soekarno dengan menculik enam jendral dan satu perwira rendah TNI AD. Mereka kemudian dibunuh oleh Pasukan Cakrabirwa, Pemuda Rakyat dan Gerwani di Lubang Buaya. Adegan penyiksaan terhadap jendral-jendral digambarkan dengan sadis.

Padahal beberapa penelitian membuktikan bahwa sebenarnya hal tersebut tidak benar. Seorang anggota Pemuda Rakyat yang bertahan di Lubang Buaya, dalam wawancaranya kepada penulis mengaku sama sekali tidak mengetahui alasan kenapa jendral-jendral tersebut dibunuh.

Tidak berhenti di situ, pesan bahwa PKI sebagai dalang kemudian disebarluaskan melalui buku-buku pelajaran. Pemerintah bahkan pernah melarang buku pelajaran sekolah karena di dalamnya "G30S" tidak disertai dengan "PKI". Peristiwa "G30S" seringkali ditambahi dengan "PKI", sehingga menjadi "G30S/PKI". Dengan maksud agar masyarakat selalu mengingat PKI sebagai dalang dalam peristiwa G30S. Dalam pesan-pesan yang diproduksi oleh Orde Baru, PKI adalah yang pihak yang salah dalam peristiwa G30S. Dalam hal ini strategi *pertama* adalah Orde Baru berusaha menghakimi (*judging*) dan menentukan mana yang baik dan buruk atau benar dan salah.

> *Konstruksi yang salah, bias dan anti terhadap PKI, secara sengaja ataupun tidak kemudian direproduksi dalam banyak karya sastra Indonesia*

Masih dalam film yang sama, Soeharto diperlihatkan sebagai tokoh yang mempunyai peran besar, karena berinisiatif mengambil alih pimpinan TNI dan melakukan pengamanan. Ia bahkan memimpin sendiri penggalian jendral-jendral di Lubang Buaya.

Peran Soeharto pada Perang di Yogyakarta 1945 juga dibesar-besarkan dalam film *Janur Kuning* (1979) oleh Alam Surawidjaja dan *Serangan Fajar* (1981) oleh Arifin Noer. Juga dalam buku-buku sejarah terbitan pemerintah. Dari situ, dapat kita lihat bahwa strategi propaganda Orde Baru yang kedua, dengan menimbulkan simpati (penerimaán dan perasaan suka atau senang) terhadap diri sendiri dengan membesar-besarkan peran dan kebaikan diri.

Konstruksi yang salah, bias dan anti terhadap PKI, secara sengaja ataupun tidak kemudian direproduksi dalam banyak karya sastra Indonesia. Misalnya dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* (2003) oleh Ahmad Tohari, *Jalan Bandungan* (1989) oleh Nh. Dini dan *Anak Tanahair : Secercah Harapan* (1985) oleh Ajip Rosidi. Kemudian juga dalam *Atheis* (1949) oleh Achdiat Karta Mihardja, yang kemudian dicetak ulang lebih dari 30 kali dan difilmkan. Walaupun tidak menjadi bagian yang integral dalam dari Orde Baru, namun dukungan pemerintah muncul terhadap novel di atas-atas.

Film *Sang Penari* (2011) yang diadopsi dari *Ronggeng Duku Paruk* dinobatkan sebagai film terbaik oleh Federasi Film Indonesia (FFI). Begitupula dengan film beberapa tahun sebelumnya, *Gie* (2005). Stigma anti-komunis dalam bentuk buku dan film, tokoh-tokoh PKI tampak sebagai tokoh yang buruk, jahat, licik dan mencelakakan orang lain.

Dalam beberapa buku terbitan pemerintah, digambarkan bahwa PKI adalah organisasi yang anti-agama dan tidak bertuhan (ateis). Slogan "sama rata-sama rasa" diartikan sebagai "istrimu-istriku juga". Dengan demikian strategi *Ketiga* adalah dengan menimbulkan antipati

---

[1] Histeria Merah (Red Scare : bisa pula disebut sebagai ketakutan merah) yang dimaksud penulis adalah suasana dan kondisi psikologis yang sengaja dibentuk oleh aktor sayap kanan untuk menimbulkan kebencian dan ketakutan terhadap radikal kiri. Secara spesifik, histeria merah kemudian merujuk kepada komunis fobia dan anti-komunisme.

(penolakan dan perasaan tidak suka yang kuat) terhadap lawan.

Penutup

Jika kita kembali kepada pengertian Brown mengenai propaganda, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa propaganda bertujuan untuk meraih manfaat (keuntungan) bagi yang melakukan persuasi. Hanya saja dalam penelusuran penulis, terlihat bahwa ternyata aktor propaganda tidak hanya berniat untuk meraih manfaat dari objek persuasif, tetapi juga berniat mempertahankan keuntungan[2] yang telah didapatkannya.

> *"Secara khusus, ketiga strategi tersebut sebenarnya dapat ditujukan untuk dua tujuan yaitu komunis fobia dan anti-komunisme.*

Dari penjelasan penulis sebelumnya, ada tiga strategi yang dilakukan. Secara khusus, ketiga strategi tersebut sebenarnya dapat ditujukan untuk dua tujuan yaitu komunis fobia dan anti-komunis. *Pertama,* komunis fobia, atau ketakutan yang berlebihan terhadap aliran komunis dan marxisme-leninisme. Ketakutan ini, terutama di Indonesia, ditekankan pada kebangkitan kembali komunisme yang hendak menghancurkan pancasila dan merubah Indonesia sebagai negara sosialis dengan segala kehancurannya.

Kedua, anti-komunis, atau penolakan dan kebencian terhadap aliran komunis dan marxisme-leninisme. Anti-komunis misalnya terdapat dalam bentuk tuduhan-tuduhan yang timbul pada sekolompok golongan tertentu, yang seringkali dicap sebagai "anti pembangunan" atau "anti pemerintah". Kebencian tersebut juga pada akhirnya menjalar pada aksi massa yang dibuat oleh para aktor gerakan sosial, misalnya mahasiswa dan buruh.

Pada akhir jatuhnya orde baru, Partai Rakyat Demokratik (PRD) dianggap sebagai kebangkitan kembali komunisme di Indonesia. Walaupun PRD sebenarnya tampak beraliran marxisme-leninisme, PRD sama sekali tidak menyatakan dirinya sebagai bagian dari komunisme.

Kedua konsepsi di atas, lekat kaitannya dengan histeria merah. Dan di Indonesia, histeria merah masih cukup kuat, walaupun menurut penulis beberapa waktu belakangan ini semakin berkurang seiring berjalanannya waktu dan mungkin karena banyaknya generasi muda yang mulai melek media dan sejarah.

Apakah histeria merah di Indonesia adalah sesuatu yang buruk? Ya, buruk. Karena dengan histeria merah, rekonsiliasi korban 1965 adalah hal yang mustahil. Seringkali, usaha korban 1965 untuk menuntut permintaan maaf dan ganti rugi kepada pemerintah, dianggap sebagai kebangkitan neo-komunisme di Indonesia. Selain itu, histeria merah juga menjadi penghambat demokrasi, karena di Indonesia, label "komunisme" diberikan kepada para aktor gerakan sosial yang menyuarakan kehendak politiknya.

Bagaimana menghilangkannya? Karena histeria berada pada tataran yang abstrak, maka penulis memunculkan beberapa alternatif. *Pertama,* revolusi mental, yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan dalam waktu cepat terhadap sikap dan pandangan masyarakat Indonesia mengenai PKI dan G30S. *Kedua,* revolusi mental tersebut diwujudkan dengan budaya tandingan (*counter culter*) yang dimaksudkan untuk membentuk suatu budaya tanding dalam bentuk konkret, yang melawan dominasi terhadap wacana anti-komunisme di Indonesia. Mengingat situasi dan kondisi saat ini, maka perlu penyadaran secara massif dan terstruktur terhadap keberadaan histeria merah di Indonesia. •

---

[2] Keuntungan yang dimaksud oleh penulis adalah sumber daya (*resource*) dan kekuasaan (*power*). Sumber daya adalah faktor produksi yang terdiri atas alam, manusia, teknologi dan modal. Sementara kekuasaan adalah kemampuan atau wewenang untuk menentukan (memerintah atau mewakili) sesuatu. Dalam tulisan ini, pelaku persuasif yang dimaksud adalah pemerintah Orde Baru. Sementara objek persuasif adalah PKI.

MELIRIK WASHINGTON: PENGARUH G30S TERHADAP HUBUNGAN EKONOMI-POLITIK INDONESIA DENGAN BARAT

(FOTO : ABBIE ROWE/GETTY IMAGES)

GABRIELLA AGMASSINI[1]

Peristiwa kejelimetan politik Indonesia pada tahun 1965, merupakan salah satu titik balik kehidupan ekonomi, sosial dan politik Indonesia. Perubahan terjadi 180 derajat, dan terjadi secara masif dan menyeluruh hingga ke tingkat akar rumput.

AS sering disebut-sebut sebagai dalang terjadinya peristiwa G30S. Bradley Simpson dalam penelitiannya *Amerika Serikat dan Dimensi Internasional dari Pembunuhan Massal di Indonesia* menyatakan dengan jelas adanya keterlibatan AS dalam proses penggulingan berdarah tersebut.

Dengan pembunuhan massal terhadap anggota PKI dan simpatisannya, Simpson yakin AS dapat mengukuhkan kekuasaannya di Indonesia. Dengan hilangnya salah satu kekuatan paling besar di Indonesia yang pro-Soekarno itu, maka diyakini AS dapat dengan leluasa menjarah Indonesia.

AS sendiri tidak suka dengan keberadaan sosok Soekarno yang anti kolonialisme. Telegram Kedubes AS tanggal 2 November 1965 mengatakan, "negara-negara barat[2] bersikeras bahwa militer bukan hanya harus menghancurkan PKI, melainkan juga menyingkirkan Soekarno dan pendukungnya."

Simpson juga menuliskan bahwa AS benar-benar terlibat dalam menyokong militer kanan dalam pemberontakan PRRI/Permesta di tahun 1950-an. Pada Februari 1965, CIA mengusulkan untuk memperluas cakupan operasinya di Indonesia, termasuk hubungan rahasia dengan kelompok-kelompok anti-komunis, *black letter operation*, operasi media, termasuk kemungkinan aksi 'radio hitam' dan politik hitam di dalam lembaga-lembaga politik di Indonesia.

Jika dilihat dengan skopa yang lebih luas,peristiwa G30S dipengaruhi akibat perang ideologi dunia. Kejatuhan PKI pada 1965 adalah kejatuhan golongan kiri terbesar pertama

---

[1] Redaktùr di LPM Lentera. Mahasiswa Hubungan Internasional Fiskom UKSW 2013.

[2] Negara-negara barat atau blok barat dalam tulisan ini merujuk pada kekuatan yang bersekutu dengan Amerika Serikat dan NATO melawan Uni Soviet dan Pakta Warsawa. Sementara blok timur adalah sebaliknya.

di dunia. Di Asia sendiri, perang ideologi antara blok barat dan blok timur dapat kita lihat pula pada Perang Korea (1950-1953) dan Perang Vietnam (1955-1975).

Pada masa perang dingin, AS merasa pengaruh Barat atau pro-Barat bisa diperluas dan diperkuat di Asia melalui Indonesia. Indonesia dirasa sangatlah ideal untuk menjadi model ini. Wajar saja, mengingat posisi strategis Indonesia baik secara politis dan geografis. Terutama setelah hasil yang nihil di Vietnam, penyebaran komunisme ke selatan harus dipukul mundur dari Indonesia ke utara. Dengan banyaknya kepentingan yang ikut, maka G30S meletus pada 1965.

Jika benar G30S membawa pengaruh terhadap Indonesia, dalam bidang apa perubahan tersebut terjadi? Bagaimana bentuk perubahannya? Dalam artikel ini, penulis mencoba mendeskripsikan bagaimana pengaruh peristiwa G30S terhadap perubahan hubungan ekonomi-politik Indonesia dengan blok Barat. Penulis melakukan perbandingan dengan mengkaji kebijakan ekonomi dan hubungan internasional Indonesia sebelum dan sesudah tahun 1965.

Perubahan Terjadi

Soekarno adalah seorang nasionalis, namun ia bukanlah seorang ahli ekonomi yang handal. Sebagian besar perusahaan peninggalan Hindia-Belanda yang dinasionalisasikan hancur. Kebijakan reforma agraria juga gagal. Kejatuhannya pada 1965 berbarengan dengan krisis ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya harga kebutuhan pokok.

Pada masa pemerintahannya, hampir 70 persen pengeluaran Indonesia dibelanjakan untuk militer. Hal tersebut mengantarkan Indonesia menjadi negara dengan kekuatan militer terkuat di belahan bumi selatan hingga dekade 60'an. Sebagian besar persenjataannya datang dari Tiongkok dan Uni Soviet. Termasuk kiriman 300 ribu pucuk senjata api dari Tiongkok, yang oleh PKI hendak digunakan untuk Angkatan Perang Kelima, yaitu petani yang dipersenjatai. Walau demikian, para petinggi militer sayap kanan juga memiliki hubungan dengan AS waktu itu. AS memberikan bantuan finansial, pelatihan, dan persenjataan untuk mereka.

Kedekatan Indonesia dengan negara sosialis juga terlihat setelah terbentuknya Poros Jakarta-Peking dan Poros Jakarta-Phnompenh-Hanoi-Peking-Pyongyang. Hal ini nampaknya dipengaruhi oleh PKI yang mempunyai pengaruh politik yang kuat di Indonesia. Waktu itu, PKI juga menjadi partai komunis kedua terbesar di dunia setelah Tiongkok. Soekarno sendiri memiliki kedekatan dengan Nikita Khruschev (Uni Soviet), Fidel Castro (Kuba), Mao Tse Tung (RRC), dan Josip Broz Tito (Yugoslavia). Semuanya dari negara sosialis.

Walaupun semasa perang dingin Indonesia menyatakan dirinya tidak memihak blok manapun, tak dapat dipungkiri lagi bahwa Indonesia sedikit condong ke blok timur. Hubungannya dengan barat cukup buruk setelah Indonesia keluar dari PBB, yang waktu itu didominasi oleh negara blok barat. Soekarno memprotes PBB karena memasukan Malaysia sebagai Dewan Keamanan tidak tetap PBB. Soekarno meyakini hal tersebut sebagai salah satu bentuk neo-kolonialisme di Asia.

Konfrontasi terbuka di Malaysia berlangsung singkat. Di sisi Malaysia, terdapat Persemakmuran Inggris yang diam-diam memberikan bantuan tempur. Sementara di belakang Indonesia berdiri Uni Soviet dan Tiongkok, yang memberikan bantuan persenjataan.

Kemudian massa dari KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan KAPI (Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia) melakukan aksi demonstrasi dan menyampaikan Tri Tuntutan Rakyat (Tritura) yang salah satu isinya meminta agar PKI dibubarkan. Namun, Soekarno menolak membubarkan PKI karena bertentangan dengan pandangan Nasakom (Nasionalisme, Agama, Komunisme) yang gencar diserukannya. Sikap Soekarno yang menolak pembubaran PKI kemudian melemahkan posisinya dalam pemerintahan.

Soeharto yang mengantongi Supersemar naik ke atas panggung politik siap menggantikan sosok Soekarno. Kebijakkan ekonomi, serta yang paling penting, kiblat politik, semuanya berubah. Penataan kehidupan politik dilakukan dengan pembubaran PKI dan organisasi massanya, penyedarhanaan partai politik, peran ganda (dwi fungsi ABRI), dan indoktrinasi ideologi pancasila. Pada bidang hubungan internasional dilakukan Pada 1966, Indonesia kembali masuk menjadi anggota PBB dan melakukan normalisasi hubungan dengan Malaysia. Sementara pada 1967, Indonesia menutup kedutaannya di Tiongkok.

Indonesia kemudian mulai melirik Washington dan blok barat. Bapak Pembangunan Indonesia ini membuka pasar Indonesia yang bobrok. Terlebih lagi setelah Soeharto mengesahkan UU Penanaman Modal Asing pada 1967. Investasi asing berebutan masuk ke Indonesia. Walau pada masa orde baru, sistem ekonomi pancasila digencarkan, namun sampai runtuhnya rezim lalim tersebut, tampak bahwa Indonesia sebenarnya menggunakan sistem ekonomi liberal. Privatisasi dan deregulasi mulai dilakukan secara radikal pada banyak sektor strategis, terutama industri mineral dan pertambangan. Investasi asing mengalir, dimulai dari Freeport sejak 1967.

Titik berat pembangunan ekonomi terletak pada sektor pertanian, karena mayoritas penduduk Indonesia masih hidup dari hasil pertanian. Alhasil, Indonesia berhasil melakukan swasembada pangan pada 1970'an dengan hasil produksi beras mencapai 40 ribu ton. Walau demikian, orientasi pembangunan yang bercorak daratan tersebut akhirnya menyebabkan sektor transportasi laut, pertahanan laut dan perikanan menjadi terlantar.

Sama seperti orde lama, pada akhirnya orde baru pun runtuh diiringi dengan krisis finansial Asia. Rupiah jatuh, inflasi meningkat tajam, dan perpindahan modal dipercepat. Gerakan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa kemudian meruntuhkan orde baru.

Penutup

Dari fakta di atas dapat kita simpulkan dua hal. *Pertama*, peristiwa G30S membawa pengaruh terhadap perubahan yang signifikan di Indonesia. *Kedua*, perubahan terjadi pada bidang politik dan ekonomi. Pada bidang politik, perubahan terjadi dari hubungan Indonesia yang cenderung ke negara blok timur, ke negara blok barat. Perubahan politik terjadi dengan runtuhnya dominasi ideologi kiri di Indonesia. Sementara itu pada bidang ekonomi, sistem ekonomi Indonesia mulai berubah menjadi bercorak liberal.

Walaupun dengan darah, G30S adalah kemenangan bagi kaum liberal dengan keterbukaan Indonesia terhadap pasar dan sumber daya alamnya. Seperti kata Machiavelli, "moral merupakan alat bagi kepentingan negara". •

TELAGA DRINGGO DI PAGI HARI (FOTO : SETYAJI RIZKI UTOMO)

Jika anda mendengar Wonosobo, pasti akan lekat dengan tempat wisatanya yang terkenal di kawasan Dieng. Di sana terdapat kawasan Telaga Warna, Sikunir, Kawah Sikidang, dan Candi Arjuna. Namun jika anda mulai bosan dengan tempat-tempat tersebut, tidak ada salahnya jika anda berkunjung ke sebuah telaga yang bernama Telaga Dringo, 45 menit dari Telaga Warna karena kondisi jalan yang masih bebatuan.

Untuk dapat ke Telaga Dringgo, dari telaga warna anda harus melalui menuju Desa Pakisan lalu menuju Desa Batur. Lokasi wisata Telaga Dringo memang masih sepi, sehingga jika anda tersesat, tanyalah warga sekitar karena jalan masuk menuju telaga Dringo tidak terdapat gerbang maupun petunjuk jalan. Dari Desa Batur cobalah mengunjungi sebuah kawah Candradimuka. Menurut legenda, kawah Candradimuka adalah tempat Gatot Kaca mencelupkan dirinya agar mempunyai kesaktian kebal senjata.

> *Menurut legenda, kawah Candradimuka adalah tempat Gatot Kaca mencelupkan dirinya agar mempunyai kesaktian kebal senjata.*

Walaupun tenaga terkuras karena jalan yang rusak dan sempit, namun sesampainya di Telaga Dringo anda dapat melepas penatnya rutinitas. Ketika pertama kali melihat Telaga Dringo, saya langsung teringat film *5 cm*, salah satu keindahan di telaga ini hampir mirip seperti Danau Ranu Kumbolo yang terletak di Pegunungan Tengger di kaki Gunung Semeru.

Masih penasaran dengan apa saja keindahan yang ada di sini? Cobalah anda kembali lagi ke jalur awal masuk telaga Dringo, kemudian ada jalur setapak dan ikuti jalur tersebut, cukup menguras tenaga ketika melewati jalur tersebut, namun ketika anda sampai di puncak bukit, benar saja, memang indah. Namun tempat dari ketinggian ini banyak sekali ditemui sampah.

Setelah puas mengambil gambar saya kembali lagi menuju Telaga Dringo. Terlihat dari jauh seorang pria berusia 65 tahun sedang asyik mengayuh sepedanya lengkap dengan peralatannya. Tak lama kemudian beliau beristirahat di bawah pohon, tatapan matanya lurus mengarah ke Telaga Dringo. Saya pun memberanikan diri untuk mengajaknya berkenalan, dengan ramah dia menjabat tangan saya sambil berkata "saya Herman dari Jakarta".

Herman melakukan perjalanan dari Jakarta menuju Dieng selama satu minggu, selama perjalanan ia beristirahat di Masjid dan SPBU. Namun, tak jarang ia juga ditawari untuk beristirahat di rumah warga sekitar yang ia lewati. Rencananya setelah dari Dieng, Herman akan melanjutkan perjalanan menuju Bromo.

Ketika sedang berbincang tiba-tiba kabut pun turun dan saya lekas mendirikan tenda di sekitar telaga. Sebelum beranjak pulang ia menjabat tangan saya diiringi senyumnya sambil berkata "setelah pulang dari Bromo nanti saya akan menghubungimu dan mampir di kotamu". Saya pun berpesan hati-hati kepadanya.

Banyak pelajaran yang saya dapatkan ketika bertukar pendapat dengannya. Herman bersikap kepada saya bukan seperti senior kepada junior, melainkan seperti teman

sebayanya, walaupun sebenarnya usia kami terpaut jauh. "Selalu ingat dan percaya. Taat kepada Tuhan sumber segala kehidupan. Itu lentera hidup yang bijaksana terang-benderang," ujar Herman kepada saya. Setelah itu, dengan gagah Herman pun melanjutkan perjalanannya.

Bagi anda yang akan mengunjungi Telaga Dringo sebaiknya membawa makanan, minuman dan kantong plastik karena di sekitar lokasi belum terdapat tempat sampah. Karena ketika anda memasuki wilayah ini, hanya ada pedagang asongan. Jika sudah menikmati Telaga Dringo, cobalah untuk menikmati Mie Ongklok yang banyak tersedia di kota Wonosobo. •

BERTEMU BAPAK HERMAN (FOTO : SETYAJI RIZKI UTOMO)
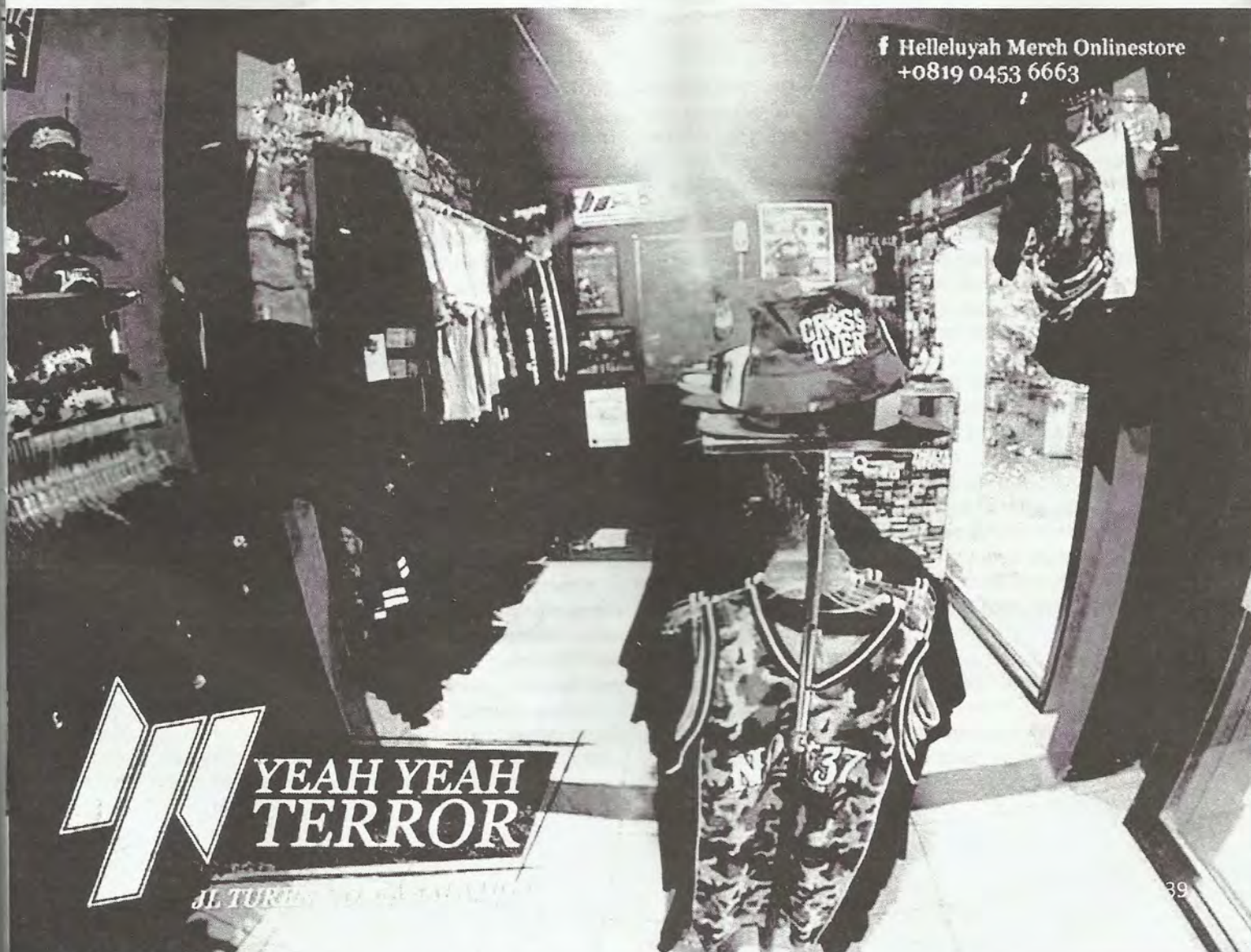
SIPIR BERTATO GAGAK

SEPTI DWI ASTUTI

Puluhan perempuan tampak di depan penjara kota. Sudah berhari-hari mereka menunggu, namun para sipir tetap tidak memperbolehkan mereka masuk. "Pergi kalian semua...!!!" usir sipir tersebut.

"Mana suami saya? Mengapa kalian menangkapnya?" teriak Kaesi.

Namun, teriakan Kaesi tidak dihiraukan. Para sipir itu malah tertawa melihat ibu-ibu yang menangis. Beberapa anak yang tidak mengerti kenapa ibunya menangis, akhirnya menangis pula.

Lelah menunggu, Kaesi kembali ke rumah. Esok ia berangkat lagi, dan ditolak kembali. Esoknya ia berangkat lagi, dan ditolak kembali. Sudah seminggu Kaesi menunggu di depan penjara, namun masih belum diperbolehkan masuk.

Hingga suatu sore pada hari kelima belas, Kaesi pergi sendiri ke penjara untuk menemui suaminya. Perempuan di depan gerbang masuk penjara semakin banyak. Hampir ratusan.

"Tolong...ijinkan saya bertemu suami saya di dalam", pinta Kaesi.

"Tidak bisa, cepat pergi atau saya tendang!", jawab sipir itu dengan nada kasar.

"Tolong pak... tolong...!", Kaesi sedikit menangis. Belum sempat masuk, Kaesi di dorong keluar oleh sipir bertato gagak.

Ada beberapa sipir di penjara tersebut. Satu sipir berbadan besar dan gendut. Satu sipir kurus dan berjerawat. Satu sipir lagi berkulit hitam legam. Namun yang paling teringat oleh Kaesi adalah sipir yang memiliki tato gagak di lengan sebelah kirinya.

***

Narman, suami dari Kaesi, adalah pengurus cabang partai di desanya. Seperti biasa, aktivitas Kaesi setiap paginya menyiapkan keperluan suaminya sebelum berangkat bekerja. Pasangan suami istri ini sudah menikah selama 10 tahun, namun sampai sekarang belum dikaruniai anak. Kendati begitu, mereka tetap bersabar dan saling menerima satu sama lain.

"Pak...buruan, sudah siang nanti terlambat!", panggil Kaesi. "Ya bu, ini juga bapak sudah siap berangkat," sahut Narman. Narman segera menghampiri istrinya yang sudah menunggu di depan pintu.

"Hati-hati di jalan ya pak," pesan Kaesi sambil mencium tangan suaminya. Narman menjawab dengan senyuman manis dan sebuah kecupan yang mendarat di kening istrinya.

Banyak warga desa yang cemburu melihat kemesraan mereka. Narman yang gagah dan Kaesi yang anggun, menjadi salah satu daya tarik pasangan ini. Sikap mereka yang baik serta santun kepada semua warga menjadi penilaian tersendiri dari warga. Namun, banyak orang yang kasihan karena sampai saat ini mereka belum dikaruniai anak. Terkadang hal tersebut menjadi buah bibir bagi warga desa.

Selama bekerja, Narman hanya sebagai pengurus partai biasa. Tepatnya sudah lima tahun beliau mengabdi di partai tersebut. Seiring berjalannya waktu, dengan sikap Narman yang begitu rajin, tegas, dan bijaksana, beliau kemudian diangkat sebagai pemimpin partai di kelurahan. Hal itu membuat sang istri begitu senang dan bangga melihat keberhasilan suaminya. Tak hanya istrinya, orang partai pun juga menyambut gembira Narman sebagai pemimpin baru di partai mereka.

Namun belakangan ini, desa diselimuti ketakutan. Para warga menurunkan atribut partai dan melakukan ronda. Jika malam datang, dari kejauhan terlihat cahaya terang nyala api si jago api yang melalap rumah-rumah. Sesekali terdengar tembakan sayup-sayup.

Narman sedang murung di dekat jendela. Istrinya pun segera datang menghampiri.

"Bapak kenapa? Sakit?" tanya istrinya.

"Tidak bu, Bapak cuma lagi bingung dengan masalah partai", sahut Narman dengan nada yang lemas. Kemudian Kaesi menggenggam tangan suaminya, "ibu yakin, bapak pasti bisa menyelesaikan masalah yang ada di partai". Narman segera memeluk istrinya.

Saat mereka tidur, suara telepon berbunyi. "Kring... kring... kring". Jam menunjukkan pukul sebelas malam. Tak biasanya Narman dan Kaesi mendapat telepon malam-malam.

"Siapa pak yang menelepon?" tanya Kaesi berusaha bangun dari tidurnya.

"Dari kantor bu," jawab Narman yang tergesa-gesa mengambil tas kerjanya.

"Bapak mau kemana malam-malam begini?".

"Partai sedang ada masalah darurat, jadi bapak harus segera pergi kesana," ujar Narman sambil berpamitan kepada istrinya.

"Bapak hati-hati ya, kalau masalah sudah selesai segera pulang!" kata istrinya.

Keesokan harinya, Kaesi merasa cemas karena Narman tak kunjung pulang. Dia hanya mondar-mandir di depan pintu berharap suaminya baik-baik saja dan dapat segera pulang. Tiba-tiba datang seorang laki-laki yang bernama Pak Tono, seorang pegawai di partai suaminya bekerja.

"Bu Kaesi... gawat bu...," kata Pak Tono yang terlihat takut.

"Ada apa pak? Mana suami saya?" tanya Kaesi kebingungan.

"Narman..... di..... tangkap bu..., tadi pagi saat kita rapat tiba-tiba datang segerombolan orang bersenjata dan langsung menangkap mereka semua bu. Banyak yang tidak bisa lari untuk menyelamatkan diri. Dan mereka sekarang disekap di penjara bu," jelas Pak Tono.

"

Beberapa selentingan tersebar, bahwa para perempuan muda tersebut diminta untuk melayani nafsu para sipir jika hendak menemui suami mereka.

Sambil menangis, Kaesi lari meninggalkan Pak Tono yang masih berada di rumahnya. Dia langsung menuju ke tempat suaminya berada. Sesampainya di sana, Kaesi tidak sendirian. Banyak orang-orang yang datang untuk menemui anggota keluarganya, terutama perempuan. Namun, niat mereka gagal karena dihadang oleh para sipir yang sedang berjaga. Sambil membawa bambu dan senjata, para sipir itu berusaha menjaga agar mereka yang datang tidak bisa masuk.

Karena rasa kesal dari ibu-ibu, terjadi adu mulut dan saling dorong antara ibu-ibu dan para sipir yang berjaga. Melihat sikap ibu-ibu yang semakin marah, sipir bertato gagak itu mendorong satu mereka hingga mereka terjatuh.

Hari berganti hari, hati Kaesi semakin cemas memikirkan keadaan suaminya. Dia takut bila terjadi sesuatu kepada suaminya. Hanya menangis yang bisa dilakukan Kaesi setiap hari.

Tidak hanya Kaesi saja, ibu-ibu yang lain juga bingung apa yang harus dilakukan agar mereka bisa bertemu dengan suami masing-masing. Berbagai cara dilakukan mereka, namun hasil yang didapat tetap sama. Dorongan, caci-maki, bahkan pukulan yang selalu mereka dapatkan.

Beberapa hari ini, perempuan muda yang hendak menemui suaminya dibawa masuk oleh para sipir. Mereka ditunjuk dan ditarik oleh para sipir ke dalam penjara. Setelah beberapa jam, perempuan muda tersebut keluar dengan kondisi berantakan. Rambut mereka terurai dan kancing pakaian mereka yang masih terbuka.

Beberapa selentingan tersebar, bahwa para perempuan muda tersebut diminta untuk melayani nafsu para sipir jika hendak menemui suami mereka. Kabar tersebut memang tidak dapat dipastikan, namun Kaesi berpikir bahwa dia harus rela melakukan apa saja untuk dapat menemui suaminya.

Hingga suatu sore pada hari kelima belas, Kaesi pergi sendiri ke penjara untuk menemui suaminya. Perempuan di depan gerbang masuk penjara semakin banyak. Hampir ratusan.

"Tolong...ijinkan saya bertemu suami saya di dalam", pinta Kaesi.

"Tidak bisa, cepat pergi atau saya seret keluar!", jawab sipir itu dengan nada kasar.

"Tolong pak... tolong...!", Kaesi sedikit menangis. Belum sempat masuk, Kaesi di dorong keluar oleh sipir bertato gagak.

"Mau apa kemari? Cepat pergi dari sini!", ucap si sipir.

"Saya mohon pak.... tolong ijinkan saya masuk bertemu dengan suami saya?" pinta Kaesi sambil bersujud di depan sipir itu.

"Tidak bisa, cepat pergi!!!", teriak sipir itu.

"Pak saya mohon, tolong pak. Saya janji akan melakukan apa saja, asalkan saya diijinkan bertemu dengan suami saya".

Sipir itu terdiam. Dia berpikir untuk mempertimbangkan perkataan Kaesi.

"Ya sudah, masuk," ujar sipir tersebut. Kaesi pun dibawa masuk

Perempuan lain yang melihat kejadian tersebut melonjak-lonjak. Mereka berteriak-teriak agar diperbolehkan untuk masuk pula. Mereka memukul-mukul pagar gerbang dengan kayu. Hingga terdengar letusan senapan. Suasana semakin gaduh.

Di dalam penjara, suasana tidak kalah kacau. Darah-darah kering tampak dibeberapa tempat. Di halaman penjara, tiga orang pria bertelanjang bulat sedang dijemur di tengah panasnya matahari.

Tiap sel yang dilewati Kaesi selalu terisi penuh dengan tawanan. Jangankan tidur, duduk saja tidak bisa karena terlalu penuh. Akhirnya semua tawanan tersebut hanya berdiri terus.

Kaesi masuk ke dalam suatu ruangan. Sayup-sayup ia mendengar suara desahan pria. Tetapi Kaesi tidak ingin berpikiran yang aneh-aneh.

"Bagaimana? Kapan saya bisa bertemu suami saya?" tanya Kaesi iba.

"Saya akan mengijinkan untuk bertemu dengan suamimu, tapi ada satu syarat!", kata sipir itu sambil mengejak Kaesi.

"Terimakasih pak, apapun syaratnya saya terima."

"Cepat lepas pakaianmu."

Kaesi terperanjat. Mulutnya menganga, sipir itu kemudian berjalan mendekat Kaesi. Kaesi hanya diam dan menangis menahan takut. Langkah demi langkah pasti dan sipir itu kemudian mencoba membuka satu persatu kancing baju Kaesi.

Seumur hidupnya, Kaesi tidak dapat melupakan perbuatan terkutuk itu, dari seorang sipir bertato gagak. •

Arus

Asmoro Rahman Hadi

Dengar saja
Sehabis ini aku masih punya lagi
Nyanyian yang panjang bersambung

Tunggu saja
Kisahku inilah yang menentukan
Berlangsungnya terus arus kehidupan

Nyanyian dan kerinduan
Membuka lembaran-lembaran baru
Siapa masih ragu baik jauh menyingkir saja

Mau tahu lanjutnya
Revolusi adalah pembebasan hidup
Maka tak ada tenaga yang bisa membendung

Yogyakarta, November 1961

Berperan Tuhan

Priskilla Efatania Krispaty

Hitam.... langitku berselimut kelam
Ketakutan lahir dan terus tumbuh berkembang
Sesuatu yang gelap di putihkan
Kemanusiaan tidak dipikrkan, diratakan.....
Hanya demi sebuah kekuasaan !!!

Nyawa seperti api
Ditiup.... mati
Satu persatu diadili
Satu persatu dituntun menuju mati
Engkau sungguh sangat berhati nurani
Membunuh hanya demi kepentingan pribadi

Kebenaran dipasung dibungkam
Kekuasaan menjadi senjata utama pengadilan
Senyum pun tak berani muncul dari raut wajah penuh ketakutan
Hidup seperti kutukan
Membawa ke pusaran yang tak pernah usai
Mengantarkan ke lubang kematian
Sungguh hebat dirimu
Hingga tak menyisakan mereka untuk hidup

Lihatlah mereka, ya ! lihatlah yang kau adili !
Hidup mereka berada dibawah acungan senjata yang kau hunus
Peluru mengamuk, kematian menyerbu
Engkau tak lebih mulia dari seekor burung kondor !

Dan lihatlah sekarang...
Yang tersisa hanyalah gundukan penutup tulang belulang
Korban kebiadaban diktator !

Generasi Terbelakang

Yashinta Purwaningrum

Tak bergerak, diam, melihat ke bawah
Hanya merunduk tak lakukan apa-apa
Seperti padikah? Semakin merunduk karena berisi? Tidak.
Merunduk bukan karena merendahkan diri
Merunduk bukan karena terlalu berilmu
Merunduk bukan karena tak ingin dianggap sombong
Merunduk karena itu dunia baru mereka
Dunia dalam genggaman
Tak ada lagi keramaian suara orang bercengkrama
Tak ada lagi keramaian suara orang tertawa tawa
Tak ada lagi keramaian yang ada kesunyian
Tak ada lagi suara semua merunduk kebawah
Hanya memperhatikan teknologi baru yang mereka punya
Dunia dalam genggaman
Tak ada teman nyata
Yang ada teman maya
Tak ada karya yang nyata
Yang ada karya dalam ilusi semata
Tak ada inspirator
Yang ada plagiator
Tak ada gerakan
Yang ada persaingan
Inilah dunia dalam genggaman
Dunia generasi sekarang
Generasi egois
Generasi idiot
Generasi yang merunduk

Bulan Lalu

Altha Barasphati

Kala itu ..
Sebenarnya kita saling tau ..
Tapi kita tak saling kenal ..
Sebenarnya kita saling bertemu dan saling bertatapan ..
Tapi kita tak saling menyapa ..
Mencoba saling tersenyum ?
Apa kau ingin bertindak bodoh ?
Apa daya, bahkan hanya bumi dan langit memperhatikan ..
Aku, kamu, aku, kamu, aku, kamu, begitu gejolak batin ini ..
Mereka bilang, " Dia disana dan hendak kemari. " ..
Aku berkata, " Sudah lupakanlah, jangan bertindak bodoh. " ..
Tapi saat itu, kita sejenak saling mencuri pandang ..
Dan mulai ....
Melangkah menjauh ...
Dan kisah itu terjadi setiap waktu ...
Entah sampai kapan ..
Tak perlu menggunakan sastra yang begitu berat ..
Kalau ternyata kita sudah saling tau ...